

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian ini adalah pilihan puisi *Efrosina* karya Cecep Syamsul Hari. Penelitian ini adalah mendeskripsikan beberapa unsur puisi yang telah dituliskan pada bab sebelumnya dan mendeskripsikan makna eksplorasi kultural yang terdapat dalam teks puisi yang menjadi objek kajian. Dari pilihan puisi *Efrosina* karya Cecep Syamsul Hari, akan dikaji tiga puisi yang berjudul “*Blue Moon*”, “*Di Pemakaman*”, dan “*Syair Kesedihan*”.

Pemaparan pada bab ini akan diuraikan secara lengkap hasil penelitian berdasarkan fokus. Adapun hasil yang dimaksud sebagai berikut:

Puisi “Blue Moon”

Blue Moon

Bulan biru

jatuh dalam lautan

jadi rumpon bagi ikan-ikan

dan jembatan raksasa bagi bunga

dan rumputan

laut

Malam lelap

dalam kamar yang gelap

tanpa cerita menjelang tidur:

Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja

di bumi,

anak-anak kehilangan mimpi

“Malam begitu sering menangis, kini”

katamu, seraya lepas menatap laut luas

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir

bagai sungai musim kemarau

jauh di masa kecilmu,

ia begitu dalam membekaskan kenangan

1991-1999

1. Aspek Kebahasaan Pilihan Puisi Efrosina “Blue Moon”

a. Aspek Semantik

1). Makna Denotasi dan Konotasi

“Blue Moon” adalah salah satu puisi yang ditulis oleh Cecep Syamsul Hari pada rentang tahun 1991-1999. Judul puisi memang menggunakan bahasa Inggris, namun keseluruhan isinya tetap menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dengan adanya frasa *bulan biru*. Dalam KBBI, *bulan* memiliki dua makna. Pertama, sebagai benda langit yang mengitari bumi, bersinar malam hari karena pantulan sinar matahari. Kedua, sebagai masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi dari mulai tampaknya bulan sampai hilang kembali yaitu 29 atau

30 hari. Sementara *biru* adalah warna dasar serupa warna langit yang terang atau tidak berawan dan warna yang bukan hasil campuran dengan warna lain.

Sebagai judul yang notabenehnya pintu masuk menuju makna puisi, penyair nampak memberi kesan pertama bahwa puisi ini tidak hanya menyoal *bulan* baik sebagai benda langit maupun masa yang konvensional atau tentang *bulan* yang nampak berwarna *biru* karena terkotori atmosfer. Lebih dari itu, judul puisi ini mengacu juga sebuah istilah bahasa Inggris “*Once in a Blue Moon*”. Kesengajaan penyair menggunakan judul berbahasa Inggris merupakan bentuk kesadaran. Penyair berupaya memantik daya interpretasi pembaca terhadap istilah tersebut serta fenomena alam dan mitos yang berkembang di dalamnya.

Dalam bahasa Inggris ada istilah *Once in a Blue Moon*. Hal itu merupakan bentuk ekspresi tentang sesuatu yang jarang, langka, bahkan absurd. Setiap tahun bumi mengalami 12 kali purnama. Akan tetapi, beberapa kali kesempatan bumi mendapatkan purnama ekstra. Hal ini terjadi karena ketidaksinkronan antara rotasi bulan dan bumi. Bulan berotasi 29 hari, sementara bumi 30 hari kecuali Februari. Itulah yang menyebabkan purnama hadir dua kali dalam sebulan. Menurut perhitungan, *blue moon* terjadi setiap 2,7 tahun sekali, seperti ditulis oleh *SPACE* (news.liputan6.com).

Ada sebuah artikel di majalah *Sky & Telescope* terbitan tahun 1943 yang menuliskan artikel tentang bulan ekstra dalam kalender masehi. Ditulis oleh Lawrence J. Lafleur. dia menemukan sebuah fotokopi almanak tahun 1937. Di almanak itu tertulis ‘*blue moon*’ dan penjelasan tentangnya. Di almanak tersebut

tertulis, "Ini adalah sebuah kebetulan yang tidak menguntungkan, terutama buat para pendeta yang menyiapkan festival bulan purnama tiap bulannya, terpaksa melakukan dua kali karena terdapat dua bulan purnama dalam satu bulan. Juga, angka 13 adalah angka pembawa sial," seperti dikutip dari *SPACE*. "Ada tujuh bulan biru di kalender *Lunar* tiap 19 tahun," lanjut almanak itu, "Di masa lalu, para pembuat almanak menemukan banyak kesulitan mengkalkulasi kapan terjadi 'blue moon' dan ketidakpastian ini menciptakan ekspresi '*Once in a Blue moon*.'"(news.liputan6.com).

Biru pada *blue moon* tidak merujuk pada warna, dalam Bahasa Inggris kuno 'biru' sebelum kata benda berarti 'pengkhianat'. Disebut 'pengkhianat' karena bulan purnama seharusnya datang tiap satu bulannya, di mana bulan terlihat besar dan berwarna putih pucat. Maka, purnama kedua dianggap 'pengkhianat'. Dinamakan bulan biru tidak ada hubungannya dengan warna. Bisa saja bulan terlihat biru, entah saat purnama atau saat sabit, apabila terjadi kebakaran hutan atau letusan gunung berapi mengotori bagian atas atmosfer seperti kejadian Gunung Krakatau yang meletus pada 1883 (news.liputan6.com).

Fenomena ini di Indonesia terbilang biasa, namun di dunia barat, kemunculan *blue moon* erat hubungannya dengan munculnya hal-hal berbau mistis. Meskipun sebenarnya *blue moon* hanyalah bulan purnama biasa, kemunculannya di masa lalu sering dikaitkan dengan sosok manusia serigala jadi-jadian alias *werewolf* di benua Eropa. *LiveScience* pun pernah melansir bila pada

bulan purnama langka, seperti *blue moon*, manusia lebih sensitif terhadap kemunculan hal-hal tidak lazim di sekitar mereka (www.merdeka.com).

Carrol Rudy dalam emailnya kepada *Space Weather*, menulis pengalamannya melihat bulan yang berwarna biru. "Bulan berwarna biru terjadi Minggu 24 September 1950. Aku adalah bocah 13 tahun yang tinggal di daerah terpencil di Northwestern Pennsylvania dekat kota Corry, AS. Saat itu cuaca mendung sekali. Pada siang hari, tiba-tiba matahari menghilang dan gelap seperti halnya tengah malam. Ayah dan ibu segera menyalakan lampu dan lentera. Aku keluar untuk mengecek ternak-ternak dan menemukan mereka kembali ke kandang. Sapi dan ayam-ayam tidur. Aku juga tidak mendengar kicau burung sedikitpun. Kami tidak punya TV saat itu tapi kami mendengar bahwa ada kebakaran hutan di Kanada yang menutup sinar matahari." (news.liputan6.com).

Robin Scagell dari Australia punya pengalaman melihat bulan berwarna biru saat meletusnya El Chinchon tahun 1983. "Aku menyaksikan sesuatu yang sangat langka pada bulan. Ia berwarna biru, terang dan indah. Aku sempat ambil foto dengan kamera seadanya, tapi warna biru tidak dapat tertangkap dengan baik. Namun, langit saat itu berwarna keunguan. Mungkin itu penyebabnya warna ungu langit mendominasi bulan biruku (news.liputan6.com)

Puisi ini menggambarkan suatu keadaan yang dihadapi *aku-lirik* dan *sosok-mu*. Tidak tertera nama merujuk sebuah kota atau tempat. *Blue Moon* merupakan indeks yang menjelaskan suatu kabar atau kejadian. *Blue Moon* merujuk pada fenomena alam tidak lazim dan berbagai mitos seperti perasaan manusia berubah

menjadi lebih sensitif. *Blue Moon* bermakna konotasi suatu peristiwa yang menyebabkan suasana malam lebih gelap, lebih sepi, dan menyedihkan. Suatu peristiwa yang disayangkan oleh tokoh dalam puisi yaitu *sosok-mu* dan *aku-lirik*.

Bulan biru/ jatuh dalam lautan/ jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan/ laut merupakan kalimat memiliki makna konotasi dan denotasi. *bulan biru* merupakan arti harfiah *blue moon*. Jika mengacu makna *bulan* dan *biru* konvensional, maka *bulan biru* mengasosiasikan pada sesuatu yang agung dan murni. *Bulan* adalah benda langit. *biru* adalah warna bukan hasil campuran. Dalam kalimat ini, *bulan biru* diinterpretasi sebagai mimpi dan harapan (karena bulan bersinar ketika malam), ataupun cita-cita yang notabenehnya merupakan fitrah manusia. Kalimat ini menjelaskan *bulan biru* tidak lagi berada di tempatnya. Hal itu dijelaskan predikat pertama dan keterangan yang memiliki denotasi yaitu *jatuh dalam lautan*. Setelah itu, *bulan biru* seolah menghilang karena berubah wujudnya dan tidak dapat dikenali. Hal itu dijelaskan predikat kedua dan objek pertama serta predikat ketiga dan objek kedua denotasi yaitu *jadi rumpon bagi ikan-ikan dan jambangan raksasa bagi bunga dan rumputan laut*. Dalam KBBI, *rumpon* adalah tempat tinggal atau berkumpul (berbiak) ikan yang sengaja dibuat orang dari tumpukan batu (di sungai) atau benda bekas seperti becak. Sementara *jambangan raksasa* adalah jambangan berukuran besar. *Jambangan* adalah tempat menaruh bunga hias.

Malam lelap/ dalam kamar yang gelap/ tanpa cerita menjelang tidur:/ Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja/ merupakan kalimat yang

memiliki makna konotasi dan denotasi. *malam* sebagai subjek denotasi yang mengacu pada waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. *lelap* sebagai predikat pertama denotasi yang berarti keadaan nyenyak ketika tidur. Dalam kalimat ini suasana malam dijelaskan tidak lagi memiliki ketenangan dan cenderung menyeramkan atau angker. Hal itu dijelaskan keterangan konotasi *dalam kamar yang gelap*. *kamar yang gelap* adalah frasa atributif terdiri dari *kamar* sebagai nomina, *yang* sebagai penghubung, dan *gelap* sebagai adjektiva. Dalam KBBI, *kamar* adalah ruang bersekat yang (tertutup) dinding yang menjadi bagian rumah atau bangunan (biasanya disekat atau dibatasi empat dinding). Sementara *gelap* adalah tidak ada cahaya, kelim, tidak terang. Dalam kalimat ini pun muncul suasana malam yang sepi *tanpa cerita menjelang tidur* yang memiliki makna denotasi. Adapun pelengkap dari cerita menjelang tidur tersebut adalah kisah *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manjasehingga* untuk menemukan makna diperlukan pengetahuan khusus mengenai tokoh *Nini Anteh* dan *kucing hitamnya yang manja* yang akan dibahas di bagian majas dan diperjelas di bagian intertekstual.

di bumi,/ anak-anak kehilangan mimpi/ merupakan klausa yang memiliki makna denotasi. Dikatakan klausa karena mengandung relevansi makna sebab-akibat dengan kalimat sebelumnya yaitu suasana malam yang kehilangan ketenangan, sepi, dan cenderung angker. Klausa ini menjelaskan suatu akibat. Mengapa *anak-anak*? Mengapa *mimpi*? Hadirnya subjek *anak-anak* bukan semata hanya anak-anak yang terkena dampak. Akan tetapi, penyair seolah ingin memberikan kesan suram dan tragis dalam puisi ini. Sebagaimana yang dipahami

umumnya, masa kanak-kanak merupakan masa awal pertumbuhan individu serta pengenalan terhadap peran diri sendiri dan lingkungannya. *mimpi* sebagai objek denotasi dalam puisi ini dapat juga berarti cita-cita yang notabeneanya keinginan luhung yang dipupuk dalam pikiran pada masa kanak-kanak.

“*Malam begitu sering menangis, kini*”/ *katamu, seraya lepas menatap laut luas*/ merupakan kalimat yang memiliki makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini kembali menegaskan suasana malam yang kehilangan ketenangan, sepi, dan angker sehingga menimbulkan kesan menyedihkan sebagaimana yang dikatakan *sosok-mu*. Hal itu dijelaskan oleh frasa endosentrik apositif *begitu sering* yang menyatakan makna keseringan dan verba *menangis* yang menyatakan perbuatan. Dalam kalimat ini *menangis* merujuk pada ungkapan kesedihan yang sering dirasakan *sosok-mu*. Adapun *seraya lepas menatap laut luas* menjelaskan kegiatan *sosok-mu* saat mengungkapkan hal tersebut. *menatap laut luas* kembali menguatkan latar *aku-lirik* dan *sosok-mu* serta seolah representasi dari menekuri *bulan biru* yang telah jatuh lalu hilang.

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir/ bagai sungai musim kemarau merupakan kalimat yang memiliki makna denotasi. Kalimat ini menjelaskan kegiatan *aku-lirik* yang mencoba menghapus atau meringankan kesedihan *sosok-mu*. Kesedihan yang tercipta dari suasana malam saat itu. Adapun *airmatamu* sebagai objek pertama menandakan kesedihan mendalam dan tertahan. Hal itu dijelaskan dengan adanya perbandingan antara *airmatamu yang bergulir* dan *sungai musim kemarau* yang dihubungkan kata pembanding *bagai*.

sungai musim kemarau merujuk pada keadaan *sungai* sebagai objek kedua ketika *musim kemarau*. Sebagaimana yang diketahui, di musim kemarau sungai umumnya mengalami kekeringan. Volume air mengalir menjadi sedikit bahkan tak ada. Terkadang air yang tersisa di sela batu-batu sungai nampak jernih namun hanya menetes. Keadaan suasana demikian sering menggugah perasaan perih karena setetes air seolah hanya dapat dipandangi tanpa dirasakan atau menghapus dahaga. Efek keperihan seperti itu seolah ingin dihadirkan untuk menggambarkan kesedihan mendalam yang dialami *sosok-mu*.

jauh di masa kecilmu,/ ia begitu dalam membekaskan kenangan merupakan klausa yang memiliki makna denotasi. Dikatakan klausa karena mengandung relevansi makna sebab-akibat dengan kalimat sebelumnya. Klausa ini menjelaskan suatu sebab. Selain suasana malam yang berubah nampaknya ada sebab lain yang mengakibatkan *sosok-mu* bersedih. Penyebab itu adalah *ia*. Dalam klausa ini, *ia* adalah subjek yang merujuk pada *sosok* di masa lalu *sosok-mu* yang telah hilang dan tidak mudah dilupakan. Hal itu ditegaskan oleh predikat denotasi *begitu dalam membekaskan* dan *kenangan* sebagai objek denotasi yang merujuk pada suatu kesan tersendiri dalam ingatan.

Klausa rapatan dari kalimat keempat dalam puisi ini seolah menjawab semua hal yang samar. Klausa rapatan tersebut menghubungkan suatu relevansi sebab-akibat yang perlu dicari jawabannya dalam puisi berjudul "Blue Moon". Jadi, mengapabulan biru jatuh, malam menjadi mencekam, dan *sosok-mu* bersedih? Semua itu bisa saja mengacu pada hilangnya *sosok ia*. *Sosok ia* bisa

saja seseorang paling berarti bagi *sosok-mu* sehingga sulit dilupakan. Sosok *ia* membuat *sosok-mu* merasakan kerinduan terhadap kehidupan sebelumnya yang jauh berbeda dibandingkan suasana malam itu. Suasana malam yang menjadi titik paling mencekam di mana *sosok-mu* bercerita kepada *aku-lirik* dengan penuh keluh-kesah. Dalam perjumpaan itu *aku-lirik* turut merasakan kesedihan dan kegelisahan *sosok-mu*.

2). Majas

Dalam Puisi "Bulan Biru" tidak semua kalimat mengandung gaya bahasa kiasan atau majas. Hanya ada empat kalimat yang peneliti temukan mengandung majas yaitu kalimat pertama, kalimat kedua, kalimat ketiga, dan kalimat keempat. Keempat kalimat tersebut merupakan klausa inti.

Bulan biru/ jatuh dalam lautan/ jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan laut merupakan kalimat pertama yang menggunakan metafora, personifikasi, hiperbola, dan sinekdoke pars pro toto. *bulan biru* memiliki dua kemungkinan makna untuk diinterpretasi. Pertama, *bulan biru* sebagai "Once in a Blue Moon". Kedua, *bulan biru* sebagai frasa metaforik atau frasa mengandung metafora. Kehadiran *biru* menjadi unsur *vehicle* atau pembanding dari unsur *tenor* atau yang dibandingkannya yaitu *bulan*. Makna *bulan* konvensional bersanding dengan makna *biru* konvensional. *Bulan* adalah benda langit yang berada di atas. *biru* adalah warna yang bukan hasil campuran. Masing-masing makna saling berjalanan menciptakan makna baru yaitu sesuatu yang agung dan murni. Sesuatu itu bisa saja cinta-kasih, mimpi dan harapan,

ataupun cita-cita yang notabeneanya merupakan fitrah manusia. *bulan biru jatuh* mengandung personifikasi. *Jatuh* adalah turun ke bawah dengan cepat karena tarikan gravitasi bumi, biasanya menimbulkan rasa sakit bagi manusia. Dalam kalimat ini *bulan biru* dibandingkan dengan hal biasa terjadi dalam hidup manusia untuk menciptakan suatu impresi yang dramatis.

jatuh dalam lautan/jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan/ laut/ mengandung hiperbola dan sinekdoke pars pro toto. Hiperbola nampak pada proses jatuhnya *bulan biru* lalu menjadi *rumpon* dan *jambangan raksasa*. Tersirat hal yang berlebihan. Pertama, proses jatuhnya benda langit biasanya menyebabkan suasana mencekam karena langit akan lebih gelap dan terasa getaran keras pada permukaan bumi, tetapi dalam kalimat ini justru digambarkan dengan suasana yang cenderung lembut bahkan melankoli. Kedua, proses perubahan benda langit menjadi materi bumi biasanya memakan waktu ribuan tahun, tetapi dalam kalimat ini proses tersebut hilang dan waktu lebih singkat. Sinekdoke pars pro toto nampak pada hadirnya *rumpon bagi ikan-ikan dan jambangan raksasa bagi bunga dan rumputan laut*. Ada upaya menjelaskan keadaan kedalaman laut dengan menyebutkan sebagian benda dan makhluk yang berada di dalamnya.

Malam lelap/ dalam kamar yang gelap/ tanpa cerita menjelang tidur:/ Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja/ merupakan kalimat kedua yang menggunakan personifikasi, sinekdoke totum pro parte, dan alusi. *Lelap* adalah keadaan nyenyak, pulas, dan tidak sadarkan diri dalam tidur yang dialami

manusia. *malam* dibandingkan dengan hal biasa terjadi dalam hidup manusia. Mengapa demikian? Jika membaca kalimat ini secara utuh, maka akan semakin jelas bahwa *malam* bukan *malam* yang dipahami secara konvensional. Dalam kalimat ini, *malam* mengandung sinekdoke totum pro parte yang menyatakan keseluruhan untuk mengungkapkan sebagian aktifitas yang terjadi di malam hari. Sebagaimana yang diketahui, umumnya manusia menggunakan waktu malam untuk beristirahat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan masih ada yang berkegiatan atau bahkan baru memulai pekerjaannya.

Hal itu semakin diperkuat dengan penjelasan selanjutnya *dalam kamar yang gelap. tanpa cerita menjelang tidur: Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* mengandung alusi yang mengacu pada Tokoh Nini Anteh dalam dongeng rakyat Jawa Barat. Ada semacam penyugestian kesamaan antara suasana atau peristiwa dalam puisi dengan dongeng tersebut. Secara singkat, dalam dongeng tersebut, Nini Anteh dan kucing kesayangannya yang bernama Chandramawat akhirnya pergi dan tinggal di bulan agar terhindar dari kejaran Raden Ananta. Nini Anteh tidak mau dinikahi Raden Ananta karena tidak ingin melukai hati Nyai Endahwarni (akan dibahas di bagian Intertekstual).

Malam begitu sering menangis, kini” katamu, seraya lepas menatap laut luas merupakan kalimat ketiga yang menggunakan personifikasi dan sinekdoke totum pro parte. *menangis* adalah suatu bentuk pengungkapan perasaan sedih, kecewa, dan terharu dengan meneteskan air mata yang dilakukan oleh manusia. *malam* dibandingkan dengan hal yang biasa terjadi dalam hidup manusia.

Mengapa demikian? Jika membaca kalimat ini secara utuh, maka akan semakin jelas bahwa *malam* bukan *malam* yang dipahami secara konvensional. Dalam kalimat ini, *malam* mengandung sinekdoke totum pro parte yang menyatakan keseluruhan untuk mengungkapkan sebagian. Dalam kalimat ini, *malam* memiliki arti suasana yang murung dan waktu yang selalu menguras perasaan sedih bagi *sosok-mu*.

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir bagai sungai musim kemarau merupakan kalimat keempat yang menggunakan simile. Suatu majas yang melakukan perbandingan langsung atau eksplisit. Hal itu ditandai dengan adanya salah satu preposisi penghubung yaitu *bagai*. *Airmata sosok-mu* dibandingkan dengan keadaan *sungai* pada *musim kemarau*. Pada musim kemarau sungai umumnya mengalami kekeringan. Volume air mengalir menjadi sedikit bahkan tak ada. Terkadang air yang tersisa di sela batu-batu sungai nampak jernih namun hanya menetes. Keadaan suasana demikian sering menggugah perasaan perih karena setetes air seolah hanya dapat dipandang tanpa dirasakan apalagi menghilangkan dahaga. Efek keperihan seperti itu seolah ingin dihadirkan untuk menggambarkan kesedihan mendalam yang dialami *sosok-mu*.

Majas yang sering muncul dalam puisi “Blue Moon” adalah personifikasi dan sinekdoke. Kehadiran dua majas yang dominan itu nampaknya menunjukkan ciri gaya bahasa penyair. Personifikasi muncul pada tiga kalimat, yaitu *bulan jatuh* pada kalimat pertama, *malam lelap* pada kalimat kedua, dan *malam menangis* pada kalimat ketiga. Penyair kerap menggunakan pengumpaan benda

mati sebagai manusia. Dengan kata lain, penyair cenderung menghidupkan materi alam untuk menjelaskan dan mempertegas kesan suatu peristiwa.

Sama halnya dengan personifikasi, sinekdoke pun muncul pada tiga kalimat, yaitu *pars pro toto rumpon bagi ikan-ikan dan jambangan raksasa bagi bunga dan rumputan laut* pada bait pertama, *totum pro parte malam* pada bait kedua, dan *totum pro parte malam* pada bait ketiga. Penyair kerap menggunakan majas pertautan yang menyebutkan sebagian (dalam hal ini beberapa benda laut: *rumpon, ikan-ikan, jambangan raksasa, bunga, rumputan laut*) untuk menyatakan keseluruhan (keadaan di dasar lautan) atau sebaliknya menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. *Malam* yang notabeneanya waktu yang umum dan memiliki kesan suasana berbeda tergantung latar kehidupan masing-masing individu, ditarik oleh penyair ke medan makna yang lebih pribadi. Untuk menjelaskan. Dalam puisi ini *malam* menjadi waktu yang menguras perasaan sedih karena selalu menghadirkan suasana murung bagi *aku-lirik* dan *sosok-mu*.

b. Aspek Sintaksis

Jika dilihat bentuk tipografinya, puisi “Blue Moon” terdiri dari enam bait dengan jumlah masing-masing larik berbeda. Bait pertama enam larik, bait kedua empat larik, bait ketiga dua larik, bait keempat dua larik, bait kelima dua larik, dan bait keenam dua larik. Bait pertama, kedua, keempat, dan kelima diawali huruf kapital meski tanpa tanda baca final yang terletak di akhir larik. Akan tetapi, terdapat tanda baca koma, tanda baca penjelas atau perinci, dan tanda baca yang menandai satu-satunya dialog atau kalimat langsung pada bait keempat. Kendati

demikian, analisis ini berdasarkan pada keutuhan makna, sehingga ditemukanlah empat kalimat dan dua klausa rapatan. Hal itu akan lebih jelas apabila setiap bait diparafrasakan menjadi kalimat dan diurai secara klausalitas.

Bulan biru/ jatuh dalam lautan/ jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan/ laut merupakan bait pertama sekaligus kalimat pertama. Diawali huruf kapital dan tidak diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *bulan biru* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik atributif dengan *biru* sebagai atributnya dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna alat). *jatuh* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna kejadian atau peristiwa). *dalam* sebagai preposisi (menyatakan makna letak). *lautan* sebagai keterangan merupakan nomina (menyatakan makna tempat). *jadi rumpon* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *jadi* verba dan *rumpon* nomina (menyatakan makna perubahan langsung). *bagi* sebagai preposisi (menyatakan makna tujuan). *ikan-ikan* sebagai objek pertama merupakan frasa bilangan karena menyatakan objek yang banyak (menyatakan makna penerima). *dan* sebagai preposisi (menyatakan makna penghubung setara). *jambangan raksasa* sebagai predikat ketiga merupakan frasa endosentrik atributif dengan *raksasa* sebagai atributnya dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna pengenalan). *bagi* sebagai preposisi (menyatakan makna tujuan). *bunga* sebagai objek kedua merupakan nomina (menyatakan makna penerima). *dan* sebagai preposisi (menyatakan makna penghubung setara). *rumpun laut* sebagai objek ketiga merupakan nomina (menyatakan makna penerima).

Kalimat tersebut tergolong kalimat luas yang setara. Dikatakan setara karena terdapat preposisi *dan* sebagai penghubung setara. Dikatakan luas karena memiliki satu subjek dan tiga predikat yang membentuk tiga klausa. Tiga klausa tersebut merupakan klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Juga terdiri dari dua klausa tidak lengkap karena tidak memiliki subjek yaitu *jadi rumpon bagi ikan-ikan* dan *jembatan raksasa bagi bunga dan rumputan laut*. Sebenarnya pada setiap klausa subjek lesap akibat adanya proses pemadatan kata dalam puisi bertujuan mengefektifkan makna. Jika setiap klausa dilengkapi subjek, maka tiga klausa tersebut menjadi *bulan jatuh dalam lautan* (klausa verbal karena predikatnya frasa verbal), *bulan biru jadi rumpon bagi ikan-ikan* (klausa verbal karena predikatnya frasa verbal), *bulan biru jembatan raksasa bagi bunga dan rumputan laut* (klausa nominal karena predikatnya frasa nominal). Adapun aspek bunyi yang menonjol pada bait ini adalah kakafoni. Kakafoni berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat sehingga menimbulkan suara parau serta mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada tabel berikut ini:

Bulan biru Eufoni: /b/ Sengau: /n/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /u/ *jatuh dalam lautan* Eufoni: /d/ Kakafoni: /j/, /t/, /h/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /l/, Asonansi: /a/, /u/ Aliterasi: /t/, /l/ *jadi rumpon bagi ikan-ikan* Eufoni: /d/, /b/, /g/ Kakafoni: /j/, /p/, /k/ Sengau: /n/, /m/ Asonansi: /a/, /i/ Aliterasi: /k/ *dan jembatan raksasa bagi bunga* Eufoni: /b/, /d/, /g/ Kakafoni: /j/, /s/, /k/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Liquida: /r/ Asonansi: /a/ Aliterasi: /s/ *dan rumputan* Eufoni: /d/

Kakafoni: /p/, /t/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /r/ Asonansi: /a/, /u/ *Laut* Kakafoni: /t/
Liquida: /r/

Malam lelap/ dalam kamar yang gelap/ tanpa cerita menjelang tidur/ Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja adalah bait kedua sekaligus kalimat kedua. Diawali huruf kapital dan tidak diakhiri tanda baca final tapi terdapat tanda baca penjas. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *malam* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *lelap* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna keadaan). *dalam* sebagai preposisi (menyatakan makna letak). *kamar yang gelap* sebagai keterangan pertama merupakan frasa endosentrik atributif dengan *gelap* sebagai atributnya (menyatakan makna tempat). *tanpa* sebagai preposisi (menyatakan makna penghubung tidak setara). *cerita* sebagai keterangan kedua merupakan nomina (menyatakan makna alat). *menjelang tidur* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari dua verba (menyatakan makna perbuatan). *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* sebagai pelengkap terdiri dari kata depan, *Nini Anteh* merupakan nomina karena merujuk nama tokoh, dan *kucing hitamnya yang manja* merupakan frasa endosentrik atributif terdiri dari nomina *kucing hitamnya* karena merujuk nama tokoh dan adjektiva *manja* (menyatakan makna alat).

Kalimat tersebut tergolong kalimat luas yang tidak setara. Dikatakan tidak setara karena terdapat klausa bawahan ditandai kata *tentang* pada *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* merupakan pelengkap dari klausa inti

tanpa cerita menjelang tidur. Dikatakan luas karena memiliki satu subjek dan dua predikat yang membentuk dua klausa. Klausa pertama merupakan klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat *malam lelap dalam kamar yang gelap* (klausa verbal karena predikatnya verba). Klausa kedua merupakan klausa negatif karena memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat sekaligus klausa tidak lengkap karena tidak memiliki subjek *tanpa cerita menjelang tidur*. Sebenarnya pada klausa kedua subjek lesap akibat adanya proses pemadatan dalam puisi yang bertujuan mengefektifkan kata. Jika klausa kedua dilengkapi subjek, maka menjadi *malam tanpa cerita menjelang malam: Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* (klausa verbal karena predikatnya frasa verbal + klausa bawahan). Adapun efek musikalitas yang menonjol pada bait ini adalah kakafoni. Kakafoni berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat sehingga menimbulkan suara parau serta mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada penjelasan musikalitas berikut ini:

Malam lelap Kakafoni: /p/ Sengau: /m/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/
dalam kamar yang gelap Eufoni: /d/, /g/, /y/ Kakafoni: /k/, /p/ Sengau: /m/, /ng/
 Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/ Aliterasi: /l/ *tanpa cerita menjelang tidur*: Eufoni:
 /d/ Kakafoni: /t/, /p/, /j/ Sengau: /m/, /n/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/
 Aliterasi: /t/ *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* Eufoni: /d/
 Kakafoni: /t/, /k/ Sengau: /m/, /n/, /ng/, /ny/ Asonansi: /a/, /e/, /i/ Aliterasi: /t/, /h/

di bumi, anak-anak kehilangan mimpi merupakan bait ketiga sekaligus klausa rapatan. Dikatakan klausa rapatan karena tidak diawali huruf kapital meski

terdapat tanda baca koma di akhir larik pertama dan mengandung relevansi makna sebab-akibat yang kuat dengan kalimat sebelumnya atau bait kedua. Juga hanya memiliki satu predikat saja. Kendati demikian, secara tipografi bait ini berdiri sendiri seolah memiliki penekanan tersendiri. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *di bumi* sebagai keterangan dan frasa depan karena terdiri dari *di* preposisi penanda tempat dan *bumi* nomina (menyatakan makna tempat). *anak-anak* sebagai subjek dan frasa bilangan karena menyatakan sesuatu yang banyak (menyatakan makna penderita). *kehilangan* sebagai predikat merupakan nomina (menyatakan makna keberadaan). *mimpi* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna alat). Selain sebagai klausa rapatan, klausa ini tergolong klausa lengkap, klausa positif, dan klausa nominal. Tergolong klausa lengkap karena memiliki subjek. Tergolong klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Tergolong klausa nominal karena predikatnya merupakan nomina. Adapun efek musikalitas menonjol adalah kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada penjelasan berikut ini:

di bumi, Eufoni: /d/, /b/ Sengau: /m/ Asonansi: /i/ *anak-anak kehilangan mimpi* Kakafoni: /k/, /p/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Liquida: /l/ Asonansi: /a/, /i/ Aliterasi: /k/

“*Malam begitu sering menangis kini*” *katamu, seraya lepas menatap laut luas* merupakan bait keempat sekaligus kalimat ketiga. Diawali huruf kapital pada

dialog atau kalimat langsung dan terdapat tanda baca koma, meski tidak ada tanda baca final di akhir. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *malam* sebagai subjek pertama merupakan nomina (menyatakan makna alat). *begitu sering* sebagai keterangan pertama merupakan frasa endosentrik apositif karena kedua unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan unsurnya mampu saling menggantikan (menyatakan makna keseringan). *menangis* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *kini* sebagai keterangan kedua merupakan nomina (menyatakan makna waktu). *katamu* sebagai subjek kedua merupakan klitika karena terdiri dari *kata+mu* (menyatakan makna pelaku). *seraya* sebagai preposisi (menyatakan makna perbuatan bersamaan). *lepas menatap* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *lepas* adjektiva dan *menatap* verba (menyatakan makna perbuatan). *laut luas* sebagai objek merupakan frasa endosentrik atributif dengan *luas* atributnya (menyatakan makna tempat).

Kalimat ini termasuk kalimat luas tidak setara karena memiliki klausa bawahan *katamu, seraya lepas menatap laut luas* dari klausa inti "*Malam begitu sering menangis kini*". Meski tanpa kata penghubung, klausa bawahan itu tidak dapat sendiri karena kehadirannya menerangkan keadaan penutur *sosok-mu*. Dikatakan luas karena terdiri dari dua objek dan dua predikat membentuk dua klausa. Kedua klausa itu tergolong klausa positif dan klausa verbal. Tergolong klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Tergolong klausa verbal karena predikatnya verba. Adapun efek musikalitas menonjol adalah kakafoni menimbulkan suara parau dan

mengekspresikan suasana sedih karena berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat. Hal itu nampak jelas pada penjelasan berikut ini:

“*Malam begitu sering menangis, kini*” Kakafoni: /t/, /s/, /k/ Eufoni: /b/, /g/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /e/, /i/ Aliterasi: /s/ *katamu, seraya lepas menatap laut luas* Kakafoni: /t/, /s/, /k/, /p/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi: /s/, /t/, /p/

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir bagi musim kemarau merupakan bait kelima sekaligus kalimat keempat. Diawali dengan huruf kapital meski tanpa tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kuseka pelan-pelan* sebagai subjek dan predikat terdiri dari kata *aku+seka* maka subjek dan predikat terdapat dalam satu frasa nominal sedangkan *pelan-pelan* sebagai adjektiva dan menyatakan makna caranya berada terpisah (menyatakan makna pelaku dan perbuatan). *airmatamu* sebagai objek pertama terdiri dari *airmata+kamu* merupakan klitika (menyatakan makna penderita). *yang bergulir* sebagai keterangan merupakan frasa nominal karena preposisi diikuti verba (menyatakan makna keadaan). *bagi* sebagai preposisi (menyatakan makna pembandingan). *sungai* sebagai objek kedua merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *musim kemarau* sebagai keterangan kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna tempat dan waktu).

Kalimat ini termasuk kalimat luas tidak setara. Dikatakan tidak setara karena terdapat klausa bawahan *yang bergulir bagi sungai musim kemarau* ditandai kata *bagi* yang merupakan pembandingan klausa inti *kuseka pelan-pelan airmatamu*.

Dikatakan luas karena terdiri dari satu subjek dan dua objek yang membentuk dua klausa. Klausa pertama *kuseka pelan-pelan airmatamu* adalah klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat, klausa positif karena tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, dan klausa nominal karena predikatnya frasa nominal. Klausa kedua *yang bergulir bagai sungai musim kemarau* adalah klausa tidak lengkap karena tidak punya subjek dan predikat serta klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Adapun efek musikalitas menonjol adalah kakafoni menimbulkan suara parau dan mengekspresikan suasana sedih karena berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat. Hal itu nampak jelas pada penjelasan berikut ini:

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir Kakafoni: /t/, /s/, /k/, /p/
 Eufoni: /b/, /g/ Sengau: /n/,/m/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /t/, /s/, /k/, /p/
 Eufoni: /b/, /g/ Sengau: /n/,/m/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi:
 /k/, /p/ *bagai sungai musim kemarau* Kakafoni: /s/, /k/ Eufoni: /b/, /g/ Sengau:
 /m/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi: /s/

jauh di masa kecilmu, ia begitu dalam membekaskan kenangan merupakan bait keenam sekaligus klausa rapatan. Dikatakan klausa rapatan karena tidak diawali huruf kapital meski terdapat tanda baca koma di akhir larik pertama dan mengandung relevansi makna sebab-akibat dengan kalimat sebelumnya atau bait kelima. Juga hanya memiliki satu predikat saja. Kendati demikian, secara tipografi bait ini berdiri sendiri seolah memiliki penekanan tersendiri. Klausa rapatan ini memiliki konstruksi yaitu *jauh di masa kecilmu* sebagai keterangan merupakan frasa eksosentrik karena tidak memiliki kesamaan distribusi antar

unsurnya dan frasa depan karena terdapat kata depan *di* sebagai penanda (menyatakan makna waktu). *ia* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *begitu dalam membekaskan* sebagai predikat terdiri merupakan frasa verbal karena didominasi verba *membekaskan* (menyatakan makna keadaan). *kenangan* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna alat).

Selain sebagai klausa rapatan, klausa ini tergolong klausa lengkap, klausa positif, dan klausa nominal. Tergolong klausa lengkap karena memiliki subjek. Tergolong klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Tergolong klausa nominal karena predikatnya merupakan nomina. Adapun efek musikalitas menonjol adalah kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada paparan musikalitas berikut ini:

jauh di masa kecilmu Kakafoni: /s/, /k/ Eufoni: /d/ Sengau: /m/, /ng/
 Liquida: /l/ Asonansi: /a/, /u/ *ia begitu dalam membekaskan kenangan* Kakafoni:
 /s/, /k/, /t/ Eufoni: /d/, /b/, /g/ Sengau: /m/, /ng/, /n/ Asonansi: /a/, /e/ Aliterasi: /s/,
 /k/, /b/

Setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Blue Moon” termasuk ke dalam jenis puisi yang naratif. Puisi tersebut cenderung memiliki gaya tutur menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Hal itu terbukti jika meninjau bait pertama. Puisi dibuka sebuah peristiwa terurai dalam sebuah kalimat luas yang setara dengan satu subjek

Bulan biru dan tiga klausa demi menjelaskan suasana tertentu. Juga pada bait kedua yang menceritakan suatu keadaan dan latar dengan sebuah kalimat luas tidak setara dengan hanya satu subjek *Malam*. Gaya tutur naratif nampak jelas pula pada bait ketiga dan keenam. Jika tidak dibatasi bentuk tipografi atau kesejajaran dalam persajakan, maka bait ketiga dan bait keenam akan nampak jelas sebagai klausa rapatan. Bait ketiga merupakan klausa rapatan karena memiliki relevansi makna sebab-akibat yang kuat dari kalimat sebelumnya atau bait kedua. Bait keenam merupakan klausa rapatan karena memiliki relevansi makna sebab-akibat yang kuat dari kalimat sebelumnya atau bait kelima. Hal itu akan lebih jelas apabila disisipkan kata *sebab* dan *maka* sebagaimana berikut:

Kalimat Kedua: *sebab* Malam lelap dalam kamar yang gelap tanpa cerita menjelang tidur: Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja, *maka* di bumi, anak-anak kehilangan mimpi. Kalimat Keempat: Kuseka airmatamu yang bergulir bagai sungai musim kemarau, *sebab* jauh di masa kecilmu, ia begitu dalam membekaskan kenangan.

Selain gaya tutur naratif, kecenderungan puisi tersebut memiliki pola kalimat menyerupai prosa nampak pada bait keempat dengan munculnya tuturan langsung atau dialog dari *sosok-mu*. Tuturan langsung itu merupakan klausa inti dari klausa bawahannya yang menerangkan kegiatan *sosok-mu* saat bertutur. Lebih jelas lagi, setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Blue Moon” terdiri dari enam bait secara tipografi dan empat kalimat secara keutuhan makna.

Kalimat Pertama:

Bulan biru jatuh dalam lautan jadi rumpon bagi ikan-ikan dan jembatan raksasa bagi bunga dan rumputan laut.

Kalimat Kedua:

Sebab malam lelap dalam kamar yang gelap tanpa cerita menjelang tidur: Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja, *maka* di bumi, anak-anak kehilangan mimpi.

Kalimat Ketiga:

“Malam begitu sering menangis, kini” katamu, seraya lepas menatap laut luas.

Kalimat Keempat:

maka Kuseka airmatamu yang bergulir bagai sungai musim kemarau, *sebab* jauh di masa kecilmu, ia begitu dalam membekaskan kenangan.

Adapun risiko menggunakan pola kalimat demikian pada puisi adalah menumpuknya berbagai gagasan dalam satu kalimat. Jika tidak memperhatikan huruf kapital di setiap awal kalimat dan tanda baca maka akan kesulitan membedakan antara klausa inti dan klausa rapatan. Keambiguan tersebut mungkin akan menciptakan interpretasi-interpretasi baru namun akan meng-*chaos*-kan juga hubungan klausalitasnya (dalam hal ini larik).

Penggunaan kalimat luas yang dominan nampaknya menuntut penyair menggunakan enjabemen yang tidak beraturan. Hal itu dapat dilihat pada pola pemutusan kata atau frasa di ujung larik dan meletakkan sambungannya pada baris berikutnya. Secara efek estetik, penggunaan enjabemen demikian nampaknya digunakan penyair untuk memperkuat kesan pembaca. Aspek visual puisi atau tipografi tidak rapi seolah menunjukkan jalan pikiran tertentu, dalam puisi “Blue Moon” yaitu suasana yang tidak tenang.

Dalam puisi “Blue Moon”, kesan suasana yang tidak tenang ditunjang juga oleh kehadiran efek musikalitas yang dominasi kakafoni. Kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri.

2. Nilai Eksporasi Kultural

a. Kultur barat

Blue Moon

Bulan biru

jatuh dalam lautan

jadi rumpon bagi ikan-ikan

dan jembatan raksasa bagi bunga

dan rumputan

laut

Malam lelap

dalam kamar yang gelap

tanpa cerita menjelang tidur:

Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja

di bumi,

anak-anak kehilangan mimpi

“Malam begitu sering menangis, kini”

katamu, seraya lepas menatap laut luas

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir

bagai sungai musim kemarau

jauh di masa kecilmu,

ia begitu dalam membekaskan kenangan

1991-1999

Budaya Barat sangat kental dengan kepribadian individualitasnya, kebudayaan barat terkenal dengan keangkuhan sikapnya, Budaya Barat menekankan analisis pengetahuan yang kritis dengan mencari unsur sebab akibat dan membangun argumentasi-argumentasi. Dalam sebuah puisi yang berjudul *Blue Moon*. Pada kalimat pertama *Bulan biru* adalah salah satu imperstasi kultur barat, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kebudayaan barat sangat kental dengan anilisis pengetahuannya.

Puisi *Blue Moon* terdapat dua kata yang mengandung unsur kebudayaan barat yaitu terdapat dalam judulnya. *Blue Moon* atau bulan biru dianggap suatu hal gejala alam yang perlu dikaji atas pengetahuan di dalamnya. Fenomena ini di Indonesia terbilang biasa, namun di dunia barat, kemunculan *blue moon* erat

hubungannya dengan munculnya hal-hal berbau mistis. Meskipun sebenarnya *blue moon* hanyalah bulan purnama biasa, kemunculannya di masa lalu sering dikaitkan dengan sosok manusia serigala jadi-jadian alias *werewolf* di benua Eropa. *LiveScience* pun pernah melansir bila pada bulan purnama langka, seperti *blue moon*, manusia lebih sensitif terhadap kemunculan hal-hal tidak lazim di sekitar mereka (www.merdeka.com).

Puisi ini juga terlihat dari judulnya yang menggunakan bahasa asing, alasan penulis memilih bahasa asing dibanding dengan bahasa Indonesia karena *Blue Moon* sudah menjadi sebuah istilah, ketika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti bulan biru, bukan berarti bulannya berwarna biru tetapi fenomena astronomi bulan purnama yang langka terjadi hanya setiap 2,5 tahun sekali.

Sementara dalam kalimat-kalimat yang menjadi isi dalam puisi ini identik dengan kultur timur yang menceritakan tentang kisah Nini Anteh dan akan dianalisis dalam pembahasan kultur timur.

2.)Kultur timur

Kebudayaan Timur adalah kebudayaan yang cara pembinaannya kesadarannya dengan cara melakukan berbagai macam pelatihan fisik dan mental. Pelatihan fisik dapat dicontohkan dengan cara menjaga pola makan dan minum ataupun makanan apa saja yang boleh dimakan dan minuman apa saja yang boleh di minum, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada pertumbuhan maupun terhadap fisik. Sedangkan untuk pelatihan mental yaitu dapat berupa kegiatan

yang umumnya/mayoritas dilakukan sendiri, seperti : bersemedi, bertapa, berdo'a, beribadah. (Faudi : 2012. Hal.5)

Puisi yang berjudul Blue Moon sangat menggambarkan tentang kebudayaan Indonesia, terlihat bait ke dua baris ke empat yang menceritakan sebuah dongeng yang sangat terkenal yang berasal dari Jawa Barat yaitu Nini Anteh. Dalam konteks kalimat puisi dijelaskan bahwa malam menjadi sepi dan mencekam karena cerita Nini Anteh tidak lagi diceritakan menjelang tidur. Hal tersebut menyebabkan *di bumi, anak-anak kehilangan mimpi*.

Malam lelap

dalam kamar yang gelap

tanpa cerita menjelang tidur:

Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja

di bumi,

anak-anak kehilangan mimpi

Mengapa anak-anak kehilangan mimpi karena tidak lagi diceritakan cerita tentang Nini Anteh? Penyair nampaknya sadar bahwa cerita tentang Nini Anteh mengandung nilai moral. Secara implisit cerita tersebut seolah ingin menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang memiliki hidup sempurna di dunia ini. Dengan sifatnya tegar dan penyayang serta ulet dan jujur, Nini Anteh menjadi contoh kepribadian yang baik.

Cerita tentang Nini Anteh dapat memotivasi dan membentuk pribadi yang bijak, khususnya jika diceritakan kepada anak-anak. Sebagaimana yang dipahami

umumnya, masa kanak-kanak merupakan masa awal pertumbuhan individu serta pengenalan terhadap peran diri sendiri dan lingkungannya. Masa pertumbuhan ini dapat dikatakan masa yang rentan. Individu cenderung mudah menerima dan mencontoh segala hal yang ada di sekitarnya, baik pendidikan maupun kultur sosial. Oleh sebab itu, pada masa pertumbuhan ini individu harus mendapat bimbingan dan perhatian. Dididik dengan benar dan dikenalkan dengan hal-hal yang baik.

Alusi tokoh Nini Anteh dalam kalimat kedua ini memperkuat impresi dan makna. Dalam puisi “Blue Moon” kehadiran tokoh Nini Anteh berfungsi sebagai simbol yang bermakna pemantik semangat untuk meraih cita-cita bagi anak-anak. Oleh sebab itu, ketika cerita tentang *Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manjat* tidak lagi diceritakan menjelang tidur membuat anak-anak kehilangan mimpi.

Hal itu membuktikan kehadiran cerita Nini Anteh sebagai alusi menjadi hal yang penting. Selain memiliki kesamaan narasi dengan puisi yaitu sama-sama mengisahkan sisi lain dari bulan, alusi Nini Anteh ini menjadi suatu perbandingan referen yang memperkuat suasana dalam puisi. Tanpa alusi tersebut daya impresi dan makna akan berkurang bahkan hilang. Alusi mengenai tokoh Nini Anteh dalam puisi ini dapat dikatakan berhasil karena Nini Anteh merupakan tokoh salah satu dongeng rakyat asal Jawa Barat dan cukup dikenal masyarakat.

3. Implementasi Pilihan Puisi Efrosina “Blue Moon” dalam Dunia Pendidikan

Hal yang terdapat dalam puisi *Blue Moonter* dapat pengajaran budaya yang sangat bisa membantu kemajuan pendidikan. Setelah puisi tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan aspek semantik dan sintaksis serta eksplorasi kultural kita mampu mengetahui isi puisi secara menyeluruh, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Setelah mengkaji puisi tersebut kita dapat mengetahui cerita tentang Nini Anteh yang dapat memotivasi dan membentuk pribadi yang bijak, khususnya jika diceritakan kepada anak-anak atau peserta didik sehingga dapat membantu perkembangan pendidikan. Sebagaimana yang dipahami umumnya, masa kanak-kanak merupakan masa awal pertumbuhan individu serta pengenalan terhadap peran diri sendiri dan lingkungannya. Masa pertumbuhan ini dapat dikatakan masa yang rentan. Individu cenderung mudah menerima dan mencontoh segala hal yang ada di sekitarnya, baik pendidikan maupun kultur sosial. Oleh sebab itu, pada masa pertumbuhan ini individu harus mendapat bimbingan dan perhatian. Dididik dengan benar dan dikenalkan dengan hal-hal yang baik.

Puisi “Di Pemkaman”

Di Pemakaman

Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri,
 sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah
 sakit. Putih dan dingin. Daun-daun jagung
 keras dan coklat. Seperti tanah liat. Kupu-kupu masa kecilku
 hinggap di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. Ke tepi

terjauh manakah kesedihan kubawa pergi
jika tubuhku kesedihan tak bertepi. Kutampung

cahaya wajah dan senyum terakhirmu
dari ingatanku yang murung. Selang infus, tabung
oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi
membangun rumah kegelapan dalam hatiku. Duka
telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. Sisiphus mengusung
batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu. Waktu
berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu
masa kecilku letih dan sendiri. Di tempatku berdiri,
sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu.

1997

1. Aspek Pilihan Puisi Efrosina “Di Pemakaman”

a. Aspek Semantik

1). Denotasi dan Konotasi

“Di Pemakaman” adalah salah satu puisi yang ditulis Cecep Syamsul Hari pada tahun 1997. Sebagai judul puisi yang notabeneanya adalah pintu masuk untuk memaknai puisi, “Di Pemakaman” secara harfiah memiliki arti yaitu tempat menguburkan orang-orang yang meninggal dunia atau pekuburan. Nampaknya penyair ingin memberikan kesan sedih pada puisinya karena dengan membaca

judul telah tersirat makna bahwa puisi “Di Pemakaman” menjelaskan suasana dan keberadaan *aku-lirik* di suatu pemakaman. Dengan kata lain, dalam puisi ini kesan perasaan sedih nampaknya menonjol karena menceritakan tentang peristiwa perasaan kehilangan orang yang berharga (meninggal dunia) bagi *aku-lirik*.

Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri,/ sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah/ sakit. Putih dan dingin/. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi. *Ciseah tengah hari* klausa rapatan yang menerangkan tempat dan waktu keberadaan *aku-lirik*. *Ciseah* merujuk suatu daerah terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Dengan kata lain, pemakaman yang dimaksud dan menjadi tempat latar keberadaan *aku-lirik* terletak di daerah tersebut. Ketika mendatangi tempat tersebut, sebuah sungai yang mengalir di tempat tersebut nampak mengingatkan *aku-lirik* pada koridor rumah sakit karena airnya nampak putih atau jernih dan dingin. Hal tersebut dijelaskan oleh klausa rapatan *putih dan dingin*. Dalam kalimat ini terdapat alur kilas balik suatu cerita secara tersirat di mana *aku-lirik* teringat pada sebuah tempat yang pernah dikunjunginya yaitu koridor rumah sakit. Merujuk pada KBBI *koridor rumah sakit* memiliki arti lorong yang menghubungkan ruangan demi ruangan yang ada di rumah sakit.

Daun-daun jagung keras dan coklat. Seperti tanah liat. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi dan menunjukkan keadaan suasana di sekitar tempat *aku-lirik* tersebut. Di tempat tersebut terdapat tumbuhan jagung yang nampaknya telah mengering karena dilanda musim kemarau sebagaimana dijelaskan predikat yang menyatakan keterangan *keras dan coklat*. Selain itu, kehadiran klausa rapatan yang menyatakan makna perbandingan *seperti tanah liat*

turut menegaskan citraan visual yang ditangkap indera penglihatan dari tumbuhan jagung yang telah mengering di tempat tersebut.

Kupu-kupu masa kecilku/ hinggap di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Frasa endosentrik atributif *kupu-kupu masa kecilku* terdiri dari kupu-kupu dan masa kecilku sebagai atributnya. Dalam KBBI *kupu-kupu* berarti jenis serangga bersayap lebar, umumnya berwarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, dan biasanya hinggap di bunga untuk menghisap madu. Sementara *masa kecilku* memiliki arti yang merujuk pada saat ketika *aku-lirik* kanak-kanak. Jadi *kupu-kupu masa kecilku* memiliki pengertian yaitu *kupu-kupu* datang dari masa kecil *aku-lirik* ataupun suatu pengertian baru yang berasal dari dua defenisi secara leksikal yang saling berjalanan, yaitu penanda dari mimpi dan kenangan *aku-lirik*. Kalimat ini menggambarkan perasaan duka yang dialami *aku-lirik* karena kehilangan orang yang berharga (meninggal dunia). Hal itu dijelaskan oleh penggambaran perbuatan *kupu-kupu masa kecilku* yang menghinggapi *karangan bunga*. *Karangan bunga* merupakan sebuah persembahan bermakna empati atau turut berbelasungkawa atau turut berduka cita. Juga dipertegas klausa rapatan *lengah dan ragu* yang menerangkan keadaan *kupu-kupu masa kecilku* saat itu.

Ke tepi/ terjauh manakah kesedihan kubawa pergi/ jika tubuhku kesedihan tak bertepi. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi. Kalimat ini berbentuk pertanyaan retorik menjelaskan perasaan sedih *aku-lirik* yang mendalam bahkan mustahil dihapuskan. Kesedihan atas kehilangan orang yang berharga bagi *aku-lirik*. Pada kalimat ini dijelaskan bahwa *aku-lirik* mencari

tempat yang mampu menghilangkan kesedihannya. Akan tetapi, meski mencari ke mana pun *aku-lirik* merasa tidak akan menemukannya karena kesedihan yang *aku-lirik* alami saat ini tidak akan pernah berhenti dan abadi. Hal tersebut ditegaskan dengan klausa bawahan *jika tubuhku kesedihan tak bertepi*.

Kutampung/ cahaya wajah dan senyum terakhirmu/ dari ingatan yang murung. merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini menjelaskan tentang perjumpaan terakhir *aku-lirik* sebelum *sosok-mu* yang merupakan orang yang berharga bagi hidup *aku-lirik* meninggal dunia. Hal tersebut dijelaskan oleh perbuatan *aku-lirik* menampung cahaya wajah dan senyum terakhir *sosok-mu* dari *ingatan yang murung*. Dalam KBBI *menampung* berarti menadah sesuatu yang jatuh, bertitik-titik atau tercurah dari atas. *Cahaya wajah* memiliki padanan arti kejernihan terpancar dari air muka yang menandakan kehidupan pada seseorang. Adapun *ingatanku yang murung* merupakan frasa endosentrik yang mengandung makna konotasi pada kalimat ini. Dalam KBBI *ingatan* berarti apa yang terbayang dalam pikiran atau ruang untuk menyimpan atau mengingat sesuatu yang pernah dipahami, dialami, dan dirasakan. Sementara *murung* dalam KBBI berarti keadaan masygul yang dialami manusia diakibatkan rasa sedih. Jadi, *ingatanku yang murung* dapat diartikan sebagai ruang pikiran yang memuat bayangan akan peristiwa dan pengalaman sedih *aku-lirik*.

Selang infus, tabung/ oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi/ membangun rumah kegelapan dalam hatiku/merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Kalimat ini menjelaskan beberapa benda berasal dari rumah sakit yang membuat kesan traumatis tersendiri bagi *aku-*

lirik. Beberapa benda rumah sakit itu adalah *selang infus, tabung oksigen, bau apotek, dan ranjang besi*. Beberapa benda tersebut nampaknya mengacu pada suatu keadaan pelik yang pernah dialami *aku-lirik* di rumah sakit. Jika merujuk pada kalimat sebelumnya, maka jelas keadaan pelik itu adalah keadaan di mana *aku-lirik* menjumpai atau membesuk *sosok-mu* di saat-saat terakhir hidupnya. Pada kalimat ini, kesan traumatis yang dirasakan *aku-lirik* diasosiasikan oleh frasa *rumah kegelapan* yang berada dalam hati *aku-lirik*. Frasa *rumah kegelapan* memiliki makna konotasi. Frasa *rumah kegelapan* terdiri dari *rumah* dan *kegelapan* yang memiliki padanan arti ruang tanpa cahaya berkesan menghadirkan suasana mencekam, terasing, dan angker. Dalam konteks kalimat ini, *rumah kegelapan* atau ruang tanpa cahaya tersebut berada di dalam hati *aku-lirik* sehingga dapat diinterpretasikan sebagai kenangan buruk.

Duka telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Pada kalimat ini *duka* sebagai subjek menyatakan makna alat memiliki makna konotasi karena dipadankan dengan verba *mengutuk* menyatakan perbuatan. *Duka* tidak lagi memiliki makna sebagaimana yang dipahami secara konvensional. *Duka* seolah menjadi makhluk hidup. Dalam KBBI *duka* berarti perasaan susah hati atau sedih hati yang dialami manusia. Sementara *mengutuk* berarti mengatakan doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kecelakaan atau bencana. Jadi *duka mengutuk* memiliki padanan arti perasaan sedih mendalam yang menyengsarakan. *seluruh usia anak pelupa* merupakan objek atau penderita dari kutukan atau kesengsaraan tersebut. Siapa *anak pelupa*?

Jika diteliti secara keseluruhan puisi *anak pelupa* adalah pronomina yang merujuk pada *aku-lirik*, maka pada puisi ini terdapat suatu identifikasi bahwa *aku-lirik* merujuk pada anak dari *sosok-mu* itu. Jadi, kalimat ini menjelaskan perasaan sedih mendalam *aku-lirik* yang berbuah penyesalan dan selamanya menyengsarakan hidupnya sendiri. Penyesalan itu tercipta dari kesan emosional *aku-lirik* yang merasa, mungkin, belum cukup membahagiakan *sosok-mu* untuk membalas kebaikan semasa hidupnya karena *aku-lirik* menyadari bahwa dirinya *anak pelupa*.

Sisiphus mengusung/ batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu./ merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan perasaan sedih yang dialami *aku-lirik* sebagaimana dijelaskan klausa *nestapaku membatu*. Dalam KBBI *nestapa* memiliki arti sedih atau susah hati. Penggambaran perasaan sedih *aku-lirik* disampaikan dengan menghadirkan tokoh-tokoh berasal dari teks luar beserta persitiwanya *Sisiphus mengusung batudan Malin menjadi batu* yang dijadikan perbandingan dan penyeteraan untuk menciptakan kesan mencekam (akan dibahas lebih jelas pada bagian majas dan kajian intertekstual). Adapun objek atau benda menjadi titik-fokus adalah *batu*. Pada kalimat ini *batu* diulang-ulang memberikan makna penekanan. *batu* bukan lagi sebagai benda keras dan padat yang dipahami secara konvensional, tetapi *batu* yang mengacu pada peristiwa *Sisiphus* dan *Malin*. Oleh sebab itu, pada kalimat ini *batu* memiliki makna konotasi yang mengasosiasikan keadaan perasaan sedih *aku-lirik* yang mengeras atau memiliki padanan arti parah dan mendalam.

Waktu berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu/ masa kecilku letih dan sendiri/ merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan suasana sepi dan melankoli serta keadaan *kupu-kupu masa kecilku* yang kelelahan. Pada kalimat ini *kupu-kupu masa kecilku* bermakna konotasi *kupu-kupu* yang datang dari masa kecil *aku-lirik* ataupun suatu pengertian baru tercipta dari dua defenisi secara leksikal yang saling berjalanan, yaitu suatu penanda dari mimpi dan kenangan *aku-lirik*. *waktu* memiliki makna denotasi yaitu saat tertentu yang menunjukkan keadaan *kupu-kupu masa kecilku* ketika berhenti di ujung nisan kayu. *nisan kayu* nampaknya menjadi penanda yang kembali menegaskan bahwa latar tempat peristiwa berada di pemakaman. *nisan kayu* pun mengandung kesan melankoli karena wujudnya merupakan cendera sekaligus identitas dari orang yang telah meninggal. Sementara suasana sepi dijelaskan oleh klausa verbal *orang-orang pergi* yang dalam konteks kalimat ini meninggalkan *aku-lirik*.

Di tempatku berdiri,/ sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu./ merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Pada kalimat ini menjelaskan kembali keadaan *aku-lirik* yang teringat akan sesuatu ketika melihat sungai yang terdapat di tempat tersebut. sebuah sungai yang mengalir ketika siang di tempat tersebut nampaknya tidak hanya mengingatkan *aku-lirik* pada *koridor rumah sakit*. Akan tetapi, airnya yang jernih dan dingin sebagaimana dijelaskan kalimat pembuka, menyerupai juga air mata *sosok-mu* dalam benak *aku-lirik*. air mata *sosok-mu* yang pernah *aku-lirik* lihat di masa lalu sebagaimana dijelaskan frasa endosentrik apositif *masa lalu airmatamu*.

Pada kalimat ini pun dijelaskan bahwa *sosok-mu* yang merupakan orang yang berharga dalam hidup *aku-lirik* adalah ibunya sendiri. Hal tersebut nampak menjawab pertanyaan mengapa *aku-lirik* menyebut dirinya *anak pelupa* pada kalimat sebelumnya.

Secara keseluruhan puisi “Di Pemakaman” tidak terlalu banyak menggunakan makna konotasi. Dengan kata lain, puisi tersebut cukup mudah untuk diinterpretasi karena penggunaan diksinya didominasi oleh makna denotasi yang mengandung defenisi konvensional. Adapun makna konotasi yang terdapat dalam puisi ini yaitu *kupu-kupu masa kecilku, ingatanku yang murung, rumah kegelapan, duka, dan batu*. Sebagaimana analisis di atas, kesemua makna konotasi dapat ditemukan maknanya setelah meninjau konteks puisi dan memahami makna konvensional. Kehadiran kesemua makna konotasi tersebut merupakan semacam upaya pemberian kesan dan citraan pada kata dan frasa untuk menghadirkan makna yang tidak dapat dihadirkan oleh diksi denotasi semata.

2). Majas

Dalam Puisi "Di Pemakaman" tidak semua kalimat mengandung gaya bahasa kiasan atau majas. Majas hanya terdapat pada beberapa kalimat saja. Majas tersebut dari kata-kata mengandung makna konotasi dan denotasi. Oleh sebab itu, pada analisis majas ini, peneliti hanya akan meneliti beberapa kalimat saja yang mengandung majas.

Di tempatku berdiri/, sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah/sakit. Putih dan dingin. merupakan kalimat yang menggunakan personifikasi.

Pada kalimat ini *sungai itu* diumpamakan sebagai manusia. *sungai itu* terkesan hidup karena dipadankan dengan verba klitika *mengingatkanku*. *Mengingatkan* adalah salah satu pekerjaan yang notabenehnya dilakukan oleh manusia. Dalam konteks puisi ini, keadaan air sungai yang putih dan dingin yang nampak memberikan stimulus dan merangsang ingatan *aku-lirik*.

Daun-daun jagung/ keras dan coklat. Seperti tanah liat. merupakan kalimat yang menggunakan simile karena terdapat preposisi penghubung tidak setara *seperti*. Pada kalimat ini *daun-daun jagung keras dan coklat* dibandingkan secara tidak langsung dengan *tanah liat*. Adapun titik fokus yang dibandingkannya adalah warna *daun-daun jagung* dan kondisinya yang *keras* dengan warna *tanah liat* dan wujudnya yang terasa lekat apabila diraba.

Kupu-kupu masa kecilku/ hinggap di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. merupakan kalimat yang menggunakan metafora atau perbandingan langsung. Pada kalimat ini *kupu-kupu masa kecilku* merupakan frasa endosentrik atributif yang mengandung metafora. Kehadiran *masa kecilku* menjadi unsur *vehicle* atau pembanding dari unsur *tenor* atau yang dibandingkannya yaitu *kupu-kupu*. Makna *kupu-kupu* secara konvensional bersanding dengan makna *masa laluku* secara konvensional. *Kupu-kupu* adalah jenis serangga bersayap lebar, umumnya berwarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, dan biasanya hinggap di bunga untuk menghisap madu. Sementara *masa kecilku* merujuk pada suatu masa ketika *aku-lirik* kanak-kanak. Masing-masing makna saling mengiris dan berjalanan untuk menciptakan makna baru yaitu suatu penanda dari mimpi dan kenangan *aku-lirik*.

Ke tepi/ terjauh manakah kesedihan kubawa pergi/ jika tubuhku kesedihan tak bertepi/ merupakan kalimat yang menggunakan pernyataan retorik dan simile. Secara bentuk, kalimat ini merupakan pernyataan retorik di mana *aku-lirik* mengajukan pertanyaan (cenderung menyerupai keluhan) yang tidak perlu dijawab karena jawabannya telah tertera secara eksplisit pada kalimat ini sendiri.

Kutampung/ cahaya wajah dan senyum terakhirmu/ dari ingatan yang murung. merupakan kalimat yang menggunakan personifikasi. Pada kalimat ini *ingatanku yang murung* merupakan frasa endosentrik atributif yang mengandung personifikasi. Dalam kalimat ini *ingatan* sebagai ruang untuk menyimpan atau mengingat sesuatu terkesan lebih hidup karena dipadankan dengan keadaan dalam persaan masygul yang biasa dialami manusia, yaitu *murung*. Jadi, *ingatanku yang murung* dapat diartikan sebagai ruang pikiran yang memuat bayangan akan peristiwa dan pengalaman sedih *aku-lirik*.

Selang infus, tabung/ oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi/ membangun rumah kegelapan dalam hatiku. merupakan kalimat yang menggunakan metafora atau perbandingan langsung. Pada kalimat ini *rumah kegelapan* merupakan frasa endosentrik atributif yang mengandung metafora. Kehadiran *kegelapan* menjadi unsur *vehicle* atau pembanding dari unsur *tenor* atau yang dibandingkannya yaitu *rumah*. Makna *rumah* secara konvensional bersanding dengan makna *kegelapan* secara konvensional. *rumah* adalah bangunan untuk tempat tinggal. Sementara *kegelapan* memiliki arti yang merujuk pada keadaan tanpa cahaya, kelam, dan mencekam. Masing-masing makna saling mengiris dan berjalanan untuk menciptakan makna baru. Dalam konteks kalimat

ini, *rumah kegelapan* atau ruang tanpa cahaya tersebut berada di dalam hati *aku-lirik* sehingga dapat diinterpretasikan sebagai kenangan buruk.

Duka/ telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. merupakan kalimat yang menggunakan personifikasi. Pada kalimat ini duka tidak lagi memiliki makna konvensional karena dipadankan dengan verba *mengutuk* yang notabenehnya merupakan perbuatan yang hanya dilakukan manusia. *duka* seolah menjadi makhluk hidup. Dalam KBBI *duka* berarti perasaan susah hati atau sedih hati yang dialami manusia. Sementara *mengutuk* berarti mengatakan doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kecelakaan atau bencana. Jadi *duka mengutuk* memiliki padanan arti perasaan sedih mendalam yang menyensasikan *aku-lirik*.

Sisiphus mengusung/ batu, Malin menjadi batu, Nestapaku membatu. merupakan kalimat yang menggunakan alusi. Alusi tersebut menghadirkan tokoh-tokoh dari teks luar beserta peristiwanya yakni *Sisiphus mengusung batu* dan *Malin menjadi batu*. *Sisiphus* merupakan tokoh mitologi Yunani dan *Malin* merupakan tokoh dongeng rakyat Sumatera Barat. Kehadiran dua tokoh teks luar tersebut menggambarkan perasaan sedih *aku-lirik* yang disampaikan dengan cara membandingkan dan menyetarakan. *aku-lirik* seolah memiliki kesamaan nasib dengan kedua tokoh tersebut. Adapun objek atau benda menjadi titik-fokus adalah *batu*. Pada kalimat ini *batu* diulang-ulang memberikan makna penekanan. *batu* bukan lagi sebagai benda keras dan padat yang dipahami secara konvensional, tetapi *batu* yang mengacu pada peristiwa *Sisiphus* dan *Malin* (akan dibahas lebih jelas pada bagian intertekstual).

Di tempatku berdiri/, sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu./ merupakan kalimat yang menggunakan metafora. Pada kalimat ini metafora adalah evolusi dari simile yang menjadi perbandingan langsung karena lesapnya preposisi pembanding *seperti*. Dalam konteks kalimat ini *sungai siang itu* (sungai di pemakaman di daerah Ciseah) nampak mempunyai kesamaan dengan airmata *sosok-mu* yang merupakan *ibuaku-lirik* sendiri. Adapun titik fokus perbandingan langsung tersebut adalah wujud dan keadaan dari sungai dan airmatamu yaitu putih dan dingin sebagaimana dijelaskan pada kalimat pembuka.

Majas yang nampak mendominasi dalam puisi “Di Pemakaman” adalah metafora, personifikasi, dan alusi. Kehadiran tiga majas yang dominan itu nampaknya menunjukkan ciri tersendiri pada gaya bahasa penyair.

Metafora muncul pada empat kalimat, yaitu *kupu-kupu masa kecilku* muncul pada dua kalimat, *rumah kegelapan*, dan *sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu*. Penyair cenderung melakukan perbandingan langsung antara materi alam dengan materi metafisik atau nonfisik demi terciptanya kesan dan makna baru, misalnya *kupu-kupu* dengan *masa kecilku*.

Selain metafora, personifikasi dan alusi mendominasi gaya bahasa dalam puisi ini. Penyair kerap menggunakan pengumpaan benda mati sebagai manusia atau menghidupkan materi alam untuk menjelaskan dan mempertegas kesan suatu peristiwa. Personifikasi muncul pada tiga kalimat, yaitu *sungai itu mengingatkanku*, *ingatanku yang murung*, dan *duka telah mengutuk*. Sementara alusi memunculkan dua tokoh teks luar berasal dari literasi klasik Barat dan Timur

yaitu *Sisiphus* dari mitologi Yunani dan *Malindari* dongeng rakyat Sumatera Barat. Kehadiran dua tokoh tersebut menjadi pembanding dan penyetara untuk menjelaskan nasib atau perasaan *aku-lirik* dalam puisi ini.

b. Aspek Sintaksis

Jika dilihat bentuk tipografinya, puisi “Di Pemakaman” terdiri dari tiga bait dengan jumlah masing-masing larik berbeda. Bait pertama tujuh larik, bait kedua delapan larik, dan bait terakhir satu larik. Puisi ini penuh dengan tanda baca, khususnya tanda baca final. Akan tetapi, tidak semua tanda baca final membatasi suatu kesatuan kalimat. Sebaliknya, dengan adanya tanda baca final banyak lahir klausa rapatan. Klausa rapatan yang terdapat dalam puisi ini berfungsi sebagai keterangan dari kalimat utamanya. Terdapat pula beberapa tanda baca koma.

Kendati demikian, analisis ini tetap berdasarkan pada keutuhan makna sehingga mengenyampingkan terlebih dahulu pembentukan lariknya. Maka, ditemukanlah sepuluh kalimat terdiri dari lima kalimat bebas, lima kalimat utama, dan lima klausa rapatan. Hal itu akan lebih jelas apabila setiap bait diparafrasakan menjadi kalimat dan diurai secara klausalitas.

Ciseah tengah hari. merupakan klausa rapatan meski diakhiri tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi keterangan tempat dan waktu dari kalimat selanjutnya. *Ciseah* sebagai subjek merujuk nama tempat merupakan nomina. *tengah hari* sebagai keterangan waktu merupakan frasa eksosentrik karena tidak punya distribusi sama antar unsurnya yang tidak dapat

terpisah setiap katanya. Klausa rapatan ini tergolong klausa tidak lengkap karena tidak memiliki predikat. Klausa rapatan ini menyatakan makna tempat dan waktu dari kalimat selanjutnya.

Di tempatku berdiri/, sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah/sakit. merupakan kalimat utama diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *di tempatku berdiri* sebagai keterangan merupakan frasa depan karena terdiri dari *di* preposisi penunjuk tempat dan *tempatku berdiri* frasa nominal (menyatakan makna tempat). *sungai itu* sebagai subjek merupakan frasa nominal karena terdiri dari nomina *sungai* dan pronomina penunjuk *itu* (menyatakan makna alat). *mengingatkanku* predikat dan objek karena merupakan klitika *mengingatkan+aku* (menyatakan makna perbuatan). *pada* sebagai preposisi (menyatakan makna penunjuk). *koridor rumah sakit* sebagai objek merupakan frasa nominal karena terdiri dari nomina *koridor* dan nomina idiom *rumah sakit* (menyatakan makna tempat).

Putih dan dingin. merupakan klausa rapatan meski diakhiri dengan tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi keterangan adjektiva dari objek pada kalimat sebelumnya *koridor rumah sakit*. Klausa rapatan ini tergolong klausa tidak lengkap karena tidak memiliki predikat. *putih* keterangan warna merupakan nomina, *dan* preposisi setara, dan *dingin* keterangan sifat merupakan adjektiva.

Jadi, *Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri/, sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah/sakit. Putih dan dingin.* merupakan satu kesatuan kalimat.

Daun-daun jagung/ keras dan coklat. merupakan kalimat utama sekaligus klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *daun-daun jagung* sebagai subjek merupakan frasa bilangan karena merujuk pada sesuatu yang banyak yaitu *daun jagung* sebagai frasa nomina (menyatakan makna alat). *keras dan coklat* sebagai predikat karena menyatakan keadaan subjek terdiri dari adjektiva *keras*, preposisi setara *dan*, dan *nomina* coklat (menyatakan makna keadaan).

Seperti tanah liat. merupakan klausa rapatan meski diakhiri tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi keterangan dari subjek pada kalimat sebelumnya. Klausa rapatan ini tergolong klausa tidak lengkap karena tidak memiliki predikat. *seperti* merupakan preposisi penunjuk perbandingan dan *tanah liat* sebagai keterangan pembanding merupakan frasa nominal karena terdiri dari nomina *tanah* dan adjektiva *liat* (menyatakan makna perbandingan).

Jadi, *Daun-daun jagung keras dan coklat. Seperti tanah liat.* merupakan kesatuan kalimat.

Kupu-kupu masa kecilku hinggap di atas karangan bunga merupakan kalimat utama dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kupu-kupu masa kecilku* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *masa kecilku* dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna pelaku). *hinggap* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna keberadaan). *di atas karangan bunga* sebagai keterangan

merupakan frasa depan karena terdiri dari *di* preposisi penunjuk tempat dan *karangan bunga* frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna tempat).

Lengah dan ragu merupakan adalah klausa rapatan meski diakhiri dengan tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi keterangan adjektiva dari subjek kalimat sebelumnya *kupu-kupu masa kecilku*. Klausa rapatan ini tergolong klausa tidak lengkap karena tidak memiliki predikat. *lengah* keterangan sifat merupakan adjektiva, *dan* preposisi setara, dan *ragu* keterangan sifat merupakan adjektiva.

Jadi *Kupu-kupu masa kecilku hinggap/ di atas karangan bunga. Lengah dan ragu.* adalah kesatuan kalimat.

Ke tepi terjauh manakah kesedihan kubawa pergi/ jika tubuhku kesedihan tak bertepi. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dan diakhiri tanda baca final. Sebenarnya lebih tepat jika dibubuhkan tanda tanya di akhir karena kalimat ini merupakan kalimat tanya yang memiliki kata tanya *manakah*. Kalimat ini termasuk kalimat luas tidak setara. Dikatakan luas tidak setara karena terdiri dari kluasa inti *ke tepi terjauh manakah kesedihan kubawa pergi* dengan penghubung *jika* pada klausa bawahan *tubuhku kesedihan tak bertepi*. Klausa bawahan menerangkan perihal subjek *kesedihan* pada klausa inti (menyatakan makna perbandingan).

Klausa inti tergolong klausa lengkap, klausa verbal, dan klausa positif. Klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Klausa verbal karena

predikatnya verba. Klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. *ke tepi terjauh manakah* sebagai keterangan merupakan frasa depan karena terdiri dari ke preposisi penunjuk, *tepi terjauh* frasa endosentrik atributif dengan atributnya *terjauh*, dan *mana-kah* pronomina tanya (menyatakan makna tempat). *kesedihan* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *kubawa* sebagai predikat terdiri dari *aku* pronomina dan *bawa* verba (menyatakan makna perbuatan). *pergi* sebagai pelengkap merupakan verba (menyatakan makna pelengkap perbuatan).

Klausa bawahan tergolong klausa lengkap, klausa nominal, dan klausa negatif. Klausa nominal karena predikatnya nomina. Klausa negatif karena memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. *jika* sebagai preposisi menandai syarat. *tubuhku* sebagai subjek merupakan klitika *tubuh+ku* (menyatakan makna penderita). *kesedihan* sebagai predikat merupakan nomina (menyatakan makna pengenalan). *tak bertepi* sebagai keterangan merupakan frasa verbal karena *tak* adverbial menjadi atribut *bertepi* verba.

Kutampung cahaya wajah dan senyum terakhirmu dari ingatan yang murung. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini tergolong kalimat luas setara karena memiliki preposisi *dan* penghubung setara. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kutampung* sebagai subjek dan predikat karena terdiri dari *aku+tampung* merupakan pronomina merujuk *aku-lirik* dan verba (menyatakan makna pelaku dan perbuatan). *cahaya wajah* sebagai objek pertama merupakan

frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna alat pertama). *senyum terakhirmu* sebagai objek kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *senyum* nomina dan *terakhirmu* adjektiva (menyatakan makna alat kedua). *dari* preposisi menyatakan tempat permulaan. *ingatan yang murung* sebagai keterangan merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *yang murung* (menyatakan makna tempat).

Selang infus, tabung/ oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi/ membangun rumah kegelapan dalam hatiku. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini tergolong kalimat luas setara yang bermakna penjumlahan. Makna penjumlahan tersebut dapat ditinjau dengan adanya serangkaian subjek yang dihubungkan dengan preposisi setara *dan*.

Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *selang infus* sebagai subjek pertama merupakan frasa nominal karena terdiri dari *selang* nomina dan *infus* nomina (menyatakan makna alat pertama). *tabung oksigen* sebagai subjek kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari *tabung* nomina dan *oksigen* nomina (menyatakan makna alat kedua). *bau apotek pada sarung bantal* sebagai subjek ketiga merupakan frasa keterangan luas karena terdiri dari *bau apotek* frasa nomina dan *pada sarung bantal* frasa keterangan (menyatakan makna alat ketiga). *ranjang besi* sebagai subjek keempat merupakan frasa nominal karena terdiri dari *ranjang* nomina dan *besi* nomina (menyatakan alat keempat). *membangun* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan perbuatan). *rumah duka* sebagai objek

merupakan frasa endosentrik atributif dengan atribut adjektiva *duka* (menyatakan makna alat). *dalam hatiku* sebagai keterangan merupakan frasa keterangan karena terdiri dari *dalam* preposisi menandai tempat dan *hatiku* nomina yang klitika (menyatakan makna tempat).

Duka telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. merupakan kalimat bebas karena berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak merapat ke kalimat mana pun dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *duka* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *telah* merupakan adverbialia menerangkan kejadian lampau. *mengutuk* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *seluruh usia* merupakan frasa numeralia yang menunjukkan keseluruhan bilangan usia. *anak pelupa* merupakan sebagai objek merupakan frasa nominal karena terdiri dari *anak* nomina dan *pelupa* nomina (menyatakan makna penderita).

Sisiphus mengusung batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke kalimat mana pun dan kalimat majemuk bertingkat dengan diakhiri tanda baca final. Pada kalimat ini preposisi setara lesap dengan hadirnya tanda baca koma. Pelepasan tersebut terjadi karena adanya proses pemadatan kata dalam puisi demi mengefektifkan makna. Kalimat ini dikatakan majemuk bertingkat karena terdiri dari tiga bagian.

Sisiphus mengusung batu merupakan kalimat sederhana yang memiliki konstruksi yaitu *Sisiphus* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *mengusung* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna

perbuatan). *batu* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna penderita).

Malinmenjadi batu merupakan kalimat sederhana yang memiliki konstruksi yaitu *Malin* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *menjadi* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *batu* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna penderita).

Nestapaku membantu merupakan klausa yang memiliki konstruksi yaitu *nestapaku* sebagai subjek yang klitika *nestapa+ku* merupakan frasa nominal karena terdiri dari *nestapa* adjektiva dan *aku* nomina (menyatakan makna alat). *membantu* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna keadaan). Klausa ini tergolong klausa lengkap, klausa verbal, dan klausa positif. Klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Klausa verbal karena predikatnya verba. Klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat.

Waktu berhenti di ujung nisan kayu merupakan kalimat utama dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *waktu* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *berhenti* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna keadaan). *di ujung* merupakan preposisi menandai tempat. *nisan kayu* sebagai keterangan merupakan frasa nominal karena terdiri dari *nisan* nomina dan *kayu* nomina (menyatakan keterangan tempat).

Orang-orang pergi merupakan klausa rapatan meski diakhiri tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi sebagai keterangan suasana dari kalimat sebelumnya. Klausa ini terdiri dari *orang-orang* sebagai subjek merupakan frasa bilangan dan *pergi* sebagai predikat merupakan verba. Klausa ini tergolong klausa lengkap, klausa verbal, dan klausa positif. Klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Klausa verbal karena predikatnya verba. Klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat.

Kupu-kupu masa kecilku letih dan sendiri. merupakan klausa rapatan meski diakhiri tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi sebagai keterangan suasana dari kalimat sebelumnya. Klausa ini terdiri dari *kupu-kupu masa kecilku* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *masa kecilku* dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna pelaku). *letih dan sendiri* sebagai predikat terdiri dari *letih* merupakan adjektiva menerangkan sifat, *dan* preposisi penghubung, dan *sendiri* merupakan adverbial menerangkan keadaan (menyatakan makna keadaan).

Jadi, */Waktu/ berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu/ masa kecilku letih dan sendiri* merupakan satu kesatuan kalimat.

Di tempatku berdiri, sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu. merupakan kalimat bebas sekaligus kalimat terakhir dalam puisi ini. *Di tempatku berdiri* sebagai keterangan tempat merupakan frasa depan. *sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu* merupakan frasa endosentrik yang apositif karena tidak

adanya dan tidak dapat dihubungkan unsurnya oleh kata *dan, atau* melainkan hanya tanda baca koma. Dalam kalimat ini unsur *sungai siang itu, ibu* sama dengan unsur lainnya, yaitu sama dengan unsur *masa lalu airmatamu*. Kesamaan tersebut menyebabkan unsur *sungai siang itu, ibu, dan masa lalu airmatamu* dapat silih menggantikan *sungai siang* sebagai subjek pertama merupakan frasa nomina karena terdiri dari sungai nomina dan siang nomina (menyatakan makna alat pertama). *itu* preposisi penunjuk benda yang jauh. *ibu* sebagai predikat pertama merupakan nomina (menyatakan makna pengenal pertama). *masa lalu* sebagai subjek kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari *masa* nomina dan *lalu* verba (menyatakan makna alat pertama). *airmatamu* sebagai predikat kedua yang klitika karena terdiri dari *airmata+mu* (menyatakan makna pengenal kedua).

Efek musikalitas menonjol pada puisi ini adalah kakafoni. Kakafoni berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat sehingga menimbulkan suara parau serta mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada paparan berikut ini:

Bait pertama, *Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri*, Asonansi: /a/, /e/, /i/ Aliterasi: /t/, /h/ Sengau: /ng/, /m/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/, /h/, /k/, /p/ Eufoni: /d/ *sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah* Asonansi: /a/, /u/, /i/, /o/ Aliterasi: /k/, /t/ Liquida: /r/ Sengau: /ng/, /m/ Kakafoni: /t/, /k/, /p/ Eufoni: /d/ *sakit. Putih dan dingin. Daun-daun jagung* Asonansi: /a/, /i/, /u/ Aliterasi: /d/, /t/ Sengau :/n/, /ng/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/, /s/ Eufoni: /d/, /j/ *keras dan coklat. Seperti tanah liat. Kupu-kupu masa kecilku* Asonansi: /a/, /u/, /e/, /i/ Aliterasi: /k/, /t/, /p/,

/s/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /k/,/p/, /t/,/s/ Eufoni: /d/ *hinggal di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. ke Tepi* Asonansi: /a/, /i/, /e/ Aliterasi: /g/, /t/, /h/, /k/ Sengau: /ng/, /n/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/, /k/ Eufoni: /d/, /b/ *terjauh manakah kesedihan kubawa pergi* Asonansi: /a/, /e/, /i/, /u/ Aliterasi: /k/, /h/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /r/ Kakafoni: /k/, /t/, /p/, /s/ Eufoni: /d/, /b/ *jika tubuhku kesedihan tak bertepi. Kutampung* Asonansi: /u/, /a/, /e/, /i/ Aliterasi: /k/, /t/, /b/, /h/ Liquida: /r/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Kakafoni: /k/, /t/, /p/, /s/ Eufoni: /j/, /b/, /d/

Bait kedua, *cahaya wajah dan senyum terakhirmu* Asonansi: /a/, /e/, /u/ Aliterasi: /h/ Sengau: /m, /n/, /ny/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/, /k/ Eufoni: d/ *dari ingatan yang murung. Selang infus, tabung* Asonansi: /a/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /s/ Liquida: /r/, /l/ Sengau: /ng/, /m/, /n/ Kakafoni: /t/, /s/, Eufoni: /d/, /b/ *oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi* Asonansi: /a/, /o/, /e/, /u/, /i/ Aliterasi: /b/, /k/, /p/, /t/ Sengau: /ng/, /n/ Liquida: /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/ Eufoni: /g/, /b/, .d/, /j/ *membangun rumah kegelapan dalam hatiku. Duka* Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi: /k/, /d/ Sengau: /m/, /ng/, /m/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/ Eufoni: /b/, /d/ *telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. Sisiphus mengusung* Asonansi: /u/, /a/, /e/ Aliterasi: /p/, /s/, /t/, /h/, /k/ Sengau: /m/, /ng/, /n/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /p/, /s/, /t/, /k/ Eufoni: - *batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu. Waktu* Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi: /b/, /t/, /k/ Sengau: /m/, /n/ Liquida: /l/ Kakafoni: /t/, /k/, /p/ Eufoni: /b/ *berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu* Asonansi: /u/, /e/, /a/, /o/ Aliterasi: /k/, /p/ Liquida: /r/ Sengau: /ng/, /r/ Kakafoni: /k/, /p/, /s/, /t/ Eufoni: /b/, /d/ *masa kecilku letih dan*

sendiri. Di tempatku berdiri, Asonansi: /a/, /e/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /k/, /d/, /s/
Sengau: /m/, /n/ Liquida: /r/, /l/ Kakafon: /k/, /p/, /t/, /s/ Eufoni: /d/, /b/.

Bait ketiga, *sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu*. Asonansi: /a/, /u/,
/i/ Aliterasi: /s/, /t/ Sengau: /ng/, /m/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /s/, /t/ Eufoni: /b/

Setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Di Pemakaman” termasuk ke dalam jenis puisi yang naratif. Puisi tersebut cenderung memiliki gaya tutur menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Hal itu terbukti dengan terdapatnya lima kalimat dari sebelah kalimat yang berjaln dengan lima klausa rapatan. Puisi ini pun dibuka sebuah klausa rapatan yang menerangkan keberadaan tempat dan waktu *aku-lirik*.

Gaya tutur naratif nampak jelas pula pada bait kedua karena terdapatnya kalimat majemuk bertingkat. Kalimat tersebut terdiri dari tiga bagian masing-masing dibatasi tanda baca koma yaitu kalimat sederhana pertama *Sisiphus mengusung batu*, kalimat sederhana kedua *Malin menjadi batu*, dan klausa verbal *nestapaku membatu*. Kalimat tersebut biasanya digunakan dalam tindak-tutur prosa atau cerita yang menyatakan perbandingan untuk mendapatkan kesan keadaan tersendiri pada tokoh (dalam hal ini *aku-lirik*).

Adapaun risiko menggunakan pola kalimat demikian pada puisi adalah menumpuknya berbagai gagasan dalam satu kalimat. Jika tidak memperhatikan huruf kapital di setiap awal kalimat dan tanda baca maka akan kesulitan membedakan antara klausa inti dan klausa rapatan. Keambiguan tersebut mungkin

akan menciptakan interpretasi-interpretasi baru namun akan meng-chaos-kan juga hubungan klausalitasnya (dalam hal ini larik).

Penggunaan kalimat luas yang dominan nampaknya menuntut penyair menggunakan enjabemen yang tidak beraturan. Hal itu dapat dilihat pada pola pemutusan kata atau frasa di ujung larik dan meletakan sambungannya pada baris berikutnya. Secara efek estetik, penggunaan enjabemen demikian nampaknya digunakan penyair untuk memperkuat kesan pembaca. Aspek visual puisi atau tipografi tidak rapi seolah menunjukkan jalan pikiran tertentu, dalam puisi “Di Pemakaman” yaitu perasaan murung dan kesedihan.

Dalam puisi “Di Pemakaman”, kesan perasaan murung dan sedih ditunjang juga oleh kehadiran efek musikalitas yang dominasi kakafoni. Secara keseluruhan, bunyi dalam puisi ini didominasi oleh asonansi vokal /a/ dan /u/ yang tiap lariknya berkombinasi dengan bunyi sengau /ng/, /n/, dan /m/, sehingga bunyi identik dengan suara melenguh. Hal tersebut mempertegas efek kesakitan dari kesedihan yang dialami *aku-lirik*. Bunyi sengau /ng/ berkombinasi dengan eufoni yang dominan dalam puisi tersebut menciptakan ritma pelan lirih dan kemerduan yang mewakili makna dari tiap liriknya hingga kesatuan puisinya. Adapun akhiran bunyi tiap larik didominasi oleh bunyi /u/ yang merupakan bunyi tertutup. Hal tersebut merepresentasikan kesan tertutup, dalam puisi ini adalah kemurungan dan luka yang dalam.

2. Nilai Eksplorasi Kultural

a. Kultur Barat

Puisi “Di Pemkaman”

Di Pemakaman

Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri,
sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah
sakit. Putih dan dingin. Daun-daun jagung
keras dan coklat. Seperti tanah liat. Kupu-kupu masa kecilku
hinggap di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. Ke tepi
terjauh manakah kesedihan kubawa pergi
jika tubuhku kesedihan tak bertepi. Kutampung

cahaya wajah dan senyum terakhirmu
dari ingatanku yang murung. Selang infus, tabung
oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi
membangun rumah kegelapan dalam hatiku. Duka
telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. Sisiphus mengusung
batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu. Waktu
berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu
masa kecilku letih dan sendiri. Di tempatku berdiri,
sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu.

1997

Budaya Barat sangat kental dengan kepribadian individualitasnya, kebudayaan barat terkenal dengan keangkuhan sikapnya, Budaya Barat menekankan analisis pengetahuan yang kritis dengan mencari unsur sebab akibat dan membangun argumentasi-argumentasi. Hal ini dikarenakan kodrat manusia diletakkan pada akal budinya. Maka orang Barat sibuk dengan usaha-usaha mengabstraksikan pengetahuan secara simbolis. Bahkan sekarang muncul begitu banyak pengetahuan-pengetahuan spesialis, yang membuat orang semakin terkotak dalam spesialisasinya sendiri.

Di dunia Barat tidak ada lingkungan karib. Manusia sejati adalah manusia yang bisa mencapai sesuatu berdasarkan kemampuannya sendiri. Ideal hidup seperti ini menjadi sumber sikap gigih manusia Barat terhadap hidup seperti yang terlihat dalam mengeksplorasi alam dan mengorbankan diri demi kemanusiaan.

Kultur Barat yang terdapat dalam puisi “Di pemakaman” adalah alusi yang terdapat dalam sebuah puisi yang terdiri atas tiga kata yaitu terdapat pada bait kedua *Siphus mengusung batu*. Sisiphus yaitu salah tokoh dalam mitologi Yunani. Terbukti dalam kutipan *Sisiphus mengusung batu, Nestapaku membatu*. kehadiran alusi menjadi suatu referensi yang eksplisit. Dalam mitologi Yunani Sisiphus diceritakan sebagai tokoh yang berusaha menolong seorang gadis yang diculik oleh Zeus.

Gadis cantik putri dewa sungai Asopus. Hal tersebut membuat Zeus murka. Sebelum Sisiphus berhasil menyelamatkan gadis itu, Zeus terlebih dahulu menjatuhkan hukuman kepadanya. Sisiphus menjalani hukumannya di tempat

Hades atau di neraka. Hukuman yang dijatuhkan padanya tidak akan pernah selesai. Sisiphus dihukum mendorong sebuah batu besar ke puncak bukit. Setelah sampai di puncak, Sisiphus mesti menggelindingkan batu itu ke bawah untuk kemudian didorong kembali ke puncak dan begitu seterusnya.

Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep budaya barat bahwa konsep budaya barat yang percaya dengan dewa Zeus, dan Hades yang dipercayanya sebagai penjaga neraka.

2.) Kultur Timur

Kebudayaan Timur adalah kebudayaan yang cara pembinaannya kesadarannya dengan cara melakukan berbagai macam pelatihan fisik dan mental. Pelatihan fisik dapat dicontohkan dengan cara menjaga pola makan dan minum ataupun makanan apa saja yang boleh dimakan dan minuman apa saja yang boleh di minum, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada pertumbuhan maupun terhadap fisik. Sedangkan untuk pelatihan mental yaitu dapat berupa kegiatan yang umumnya/mayoritas dilakukan sendiri, seperti : bersemedi, bertapa, berdo'a, beribadah. (Faudi : 2012. Hal.5)

Tidak jauh berbeda dengan kultur barat, kultur timur juga terdapat dalam puisi yang terlihat dalam puisi tersebut yang juga menceritakan tentang Cerita Malin Kundang. Terdapat dalam bait kedua *Malin menjadi batu, nestapaku membatu*. Malin Kundang adalah salah satu tokoh dalam cerita rakyat asal Sumatera Barat. Tokoh Malin telah menjadi legenda. Ia tidak hanya dikenal di daerahnya tetapi diketahui juga oleh hampir semua masyarakat Indonesia. Adapun

peristiwa dalam cerita Malin yang paling diketahui rakyat, yaitu peristiwa di mana Malin dikutuk oleh ibunya menjadi batu. Malin dikutuk menjadi batu lantaran tidak mau mengakui ibunya yang miskin setelah dirinya sukses di perantauannya. Pengetahuan mengenai tragedi pengutukan Malin tersebut banyak diperbincangkan dan diceritakan-ulang, baik diperbaharui maupun tidak. Hal tersebut membuktikan bahwa cerita Malin cukup dikenal masyarakat luas.

Hal ini dapat memberikan kita pelajaran bahwa kasih sayang seorang ibu tak boleh dilupakan walau kita sudah menjadi manusia yang berbeda. Didalam puisi sangat menggambarkan tentang eksplorasi kultur barat dan timur digabungkan menjadi sebuah puisi yang indah terbukti dalam kutipan kalimat *Sisiphus mengusung batu, Malin menjadi batu, Nestapaku membatu.*

3. Implementasi Puisi Efrosina “Di Pemakaman” dalam Dunia Pendidikan

Puisi *Di Pemakaman* terdapat pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran di sekolah, diantaranya adalah tentang cerita malin kundang yang durhaka kepada orang tuanya karena tidak mengakuinya lantaran malu kepada istrinya karena orang tua malin yang sudah tua dan miskin. Terdapat juga pelajaran dari cerita Siphus yang rela dihukum oleh Zeus lantaran dia memilih menyelamatkan orang yang disayanginya. Ketika amanah dalam cerita yang terdapat dalam puisi ini diceritakan kepada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentu dapat meningkatkan karakter peserta didik sehingga karakter yang baik itu dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Puisi “Syair Kesedihan”

Syair Kesedihan

Kusadari malam itu, matamu kata-kata. Pohon Cemara sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak airmata jadi permainan cahaya. Aku melihat seorang anak perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. Hidup dan mati seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan keajaiban; keriang dan kesedihan. Sebab matamu kata-kata

malam itu, aku menjadi seorang pencinta. Kutanggalkan tubuh penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. Dari dunia yang murung, Zamzam berkata, “Penyair tidak sedih karena ditinggalkan.” Tidak. Penyair adalah pemburu kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna sorga yang dijanjikan. Hanya pecinta yang tidak pernah bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. Seorang penyair dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan kuiris matamu dengan puluhan kecupan. Lukai aku dengan kesedihan.

1996-1999

1. Aspek Pilihan Puisi Efrosina “Syair Kesedihan”

a. Aspek semantik

1). Denotasi dan konotasi

“Syair Kesedihan” adalah salah satu puisi yang ditulis Cecep Syamsul Hari dalam rentang tahun 1996-1999. Sebagai judul puisi yang notabeneanya adalah pintu masuk untuk memaknai puisi, “Syair Kesedihan” secara harfiah memiliki arti sebuah gubahan (karya sastra) yang mengisahkan suatu pengalaman perasaan sedih. Nampaknya penyair ingin memberikan kesan sedih pada puisinya karena dengan membaca judul telah tersirat makna dan pengalaman apa yang akan disampaikan. Dengan kata lain, dalam puisi ini kesan perasaan sedih begitu menonjol. Perasaan sedih tersebut dirasakan *aku-lirik* ketika dengan *sosok-mu* di suatu malam di antara rintik hujan.

Kusadari, malam itu, matamu kata-kata. merupakan kalimat yang mengandung konotasi dan denotasi. Kalimat ini menjelaskan peristiwa pada suatu malam di mana *aku-lirik* menyadari bahwa mata *sosok-mu* (diajak berbicara) adalah kata-kata. Adapun makna konotasinya yaitu *matamu kata-kata*. Dalam konteks kalimat ini makna dari *matasosok-mu* telah mengalami perbandingan langsung dengan *kata-kata* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *mata* berarti indra untuk melihat atau bagian yang tajam pada sebuah alat untuk memotong. Sementara *kata-kata* dalam KBBI berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kedua makna tersebut secara

leksikal berjalinan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *matamu kata-kata* dapat diinterpretasikan sebagai sumber kehidupan.

Pohon cemara/ sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak/ airmata jadi permainan cahaya. merupakan kalimat yang mengandung konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan suasana di sekitar *aku-lirik*. Pada peristiwa malam itu diceritakan turun hujan dan suasana memiliki kesan melankoli yaitu sepi dan remang. Adapun makna konotasi pada kalimat ini adalah *kelopak-kelopak airmata*. Dalam konteks kalimat ini makna dari *kelopak-kelopak* telah mengalami perbandingan langsung dengan *airmata* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *kelopak* berarti sesuatu yang tipis yang biasa menjadi pembalut atau bagian bunga yang berada pada lingkaran terluar. Sementara *air mata* dalam KBBI berarti air yang meleleh dari mata ketika menangis. Kedua makna tersebut secara leksikal berjalinan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *kelopak-kelopak airmata* dapat diinterpretasikan sebagai lapisan terluar air mata yang tipis dan lembut secara kasat mata menyerupai bentuk kelopak bunga.

Aku melihat seorang anak/ perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai/ demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir/ batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. merupakan kalimat yang mengandung konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan suasana perasaan *aku-lirik* saat menatap *mata sosok-mu*. Dalam konteks kalimat ini makna konotasinya adalah *seorang anak perempuan*. *seorang anak perempuan* seolah menjadi simbol dari perasaan kekanak-kanakan dan mimpi atau cita-cita *sosok-mu* yang indah namun terkesan

mustahil terjadi. Hal tersebut ditegaskan oleh klausa *Mencoba helai demi helai sayap rapuh kupu-kupu dan bermimpi menyihir batang cemara jadi sepotong coklat raksasa*.

Hidup dan mati/ seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan keajaiban;/ keriang dan kesedihan. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi. Kalimat ini menjelaskan pikiran dan pandangan *aku-lirik* mengenai hakikat seorang penyair yang mengacu pada dirinya sendiri. Dalam KBBI *penyair* berarti pengarang syair atau sajak atau disebut juga pujangga. Pada kalimat ini *aku-lirik* yang notabenehnya seorang penyair, berkata bahwa *kata-kata* adalah hal paling berharga dalam kehidupan setiap penyair sebagaimana yang ditegaskan pada konteks kalimat.

Sebab matamu kata-kata,/ malam itu, aku menjadi seorang pecinta. merupakan kalimat yang mengandung denotasi dan konotasi. Kalimat ini menjelaskan penyebab *aku-lirik malam itu* menjadi pecinta. Adapun penyebabnya *matamu kata-kata* yang bermakna konotasi sumber kehidupan sebagaimana yang telah dijelaskan pada kalimat pertama.

Kutanggalkan tubuh/ penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. merupakan kalimat yang mengandung konotasi. Kalimat ini menjelaskan peristiwa *aku-lirikmenanggalkan tubuh penyairnya* yang bermakna konotasi meninggalkan kehidupan atau dunia atau aktifitasnya kepenyairannya demi *menciumi wangi kerudung rambut sosok-mu* yang bermakna konotasi mencintai atau memuja keindahan atau kecantikan *sosok-mu*. Pada kalimat ini terindikasi

bahwa *sosok-mu* adalah perempuan. Hal itu nampak pada frasa nominal *kerudung rambutmu*.

Dari dunia/ yang murung, Zamzam berkata, "Penyair tidak sedih/ karena ditinggalkan." Tidak. Penyair adalah pemburu/ kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna/ sorga yang dijanjikan. merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan kehadiran *Zamzam* yang mengutarakan pikiran dan pandangan sikap kepenyairan dalam benak *aku-lirik* (akan dibahas lebih jelas pada bagian intertekstual). Kehadiran *Zamzam* tersebut menjadi suatu perbandingan mengenai sikap kepenyairan dalam pandangan *aku-lirik*. Dengan lantang, *aku-lirik* justru menolak pandangan *Zamzam* sebab bagi *aku-lirik* kesedihan adalah sorga bagi penyair. *Sorga* memiliki makna konotatif. *Sorga* dalam KBBI berarti surga atau alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya dalam keabadian. Dalam konteks kalimat ini sorga bermakna konotatif sebagai tempat yang agung bagi penyair.

Hanya pecinta yang tidak pernah/ bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi. Kalimat ini menjelaskan kembali pandangan dan pikiran *aku-lirik*. Bagi *aku-lirik*, seorang pecinta pada hakikatnya tidak akan bersedih karena tahu bahwa suatu saat akan ditinggalkan orang tercintanya. Pada kalimat ini tersirat pandangan dan pikiran *aku-lirik* yang berlawanan dalam memahami hakikat kepenyairan dan seorang

pecinta. Jika kesedihan serupa sorga bagi penyair, maka sebaliknya, kesedihan tidak akan pernah teralami oleh seorang pecinta yang sesungguhnya.

Seorang penyair/ dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan/ kuiris matamu dengan beribu kecupan. Lukai aku/ dengan kesedihan. merupakan kalimat yang mengandung konotasi. Kalimat ini menjelaskan bagaimana dua naluri (jalan hidup), kepenyairan dan seorang pencinta, yang berlawanan ada dalam kehidupan *aku-lirik* sebagaimana dijelaskan makna konotasi *Seorang penyair/ dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku*. Kalimat ini pun menjelaskan bagaimana sikap dan permohonan *aku-lirik* kepada *sosokmu*. *aku-lirik* memohon agar *sosok-mu* berkenan menerima kasih-sayang yang dicurahkan *aku-lirik* sebagaimana dijelaskan makna konotasi *biarkan/ kuiris matamu dengan beribu kecupan*. *aku-lirik* pun menyatakan kesetiaan kasih-sayangnya meski kelak *sosok-mu* melukainya baik disadari maupun tidak sebagaimana dijelaskan makna konotasi *Lukai aku dengan kesedihan*.

Secara keseluruhan puisi “Syair Kesedihan” cukup banyak menggunakan makna konotasi. Dengan kata lain, impresi sangat mendominasi makna pada puisi ini. Kendatai demikian, puisi ini pun mengandung makna denotasi yang mengacu pada defenisi konvensional. Sebagaimana analisis di atas, kesemua makna konotasi dapat ditemukan maknanya setelah meninjau konteks puisi dan memahami makna konvensional. Kehadiran kesemua makna konotasi tersebut merupakan semacam upaya pemberian kesan dan citraan pada kata dan frasa

untuk menghadirkan makna yang tidak dapat dihadirkan oleh diksi denotasi semata.

2). Majas

Dalam Puisi "Di Pemakaman" tidak semua kalimat mengandung gaya bahasa kiasan atau majas. Majas hanya terdapat pada beberapa kalimat saja. Majas tersebut dari kata-kata mengandung makna konotasi dan denotasi. Oleh sebab itu, pada analisis majas ini, peneliti hanya akan meneliti beberapa kalimat saja yang mengandung majas.

Kusadari, malam itu, matamu kata-kata. merupakan kalimat yang menggunakan metafora atau perbandingan langsung. Metafora nampak pada frasa *matamu kata-kata*. Dalam konteks kalimat ini makna dari *matasosok-mu* telah mengalami perbandingan langsung dengan *kata-kata* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *mata* berarti indra untuk melihat atau bagian yang tajam pada sebuah alat untuk memotong. Sementara *kata-kata* dalam KBBI berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kedua makna tersebut secara leksikal berjalanan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *matamu kata-kata* dapat diinterpretasikan sebagai sumber kehidupan.

Pohon cemara/ sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak/ airmata jadi permainan cahaya. merupakan kalimat yang menggunakan personifikasi dan metafora atau perbandingan langsung. Personifikasi nampak pada klausa *Pohon cemara sendiri dalam hujan*. Pada klausa itu keadaan *pohon cemara*

dibandingkan dengan keadaan yang biasa dialami oleh manusia yaitu *sendiri*. *sendiri* dalam KBBI berarti keadaan sendiri atau tanpa orang lain. Penggunaan personifikasi pada *pohon cemara* nampaknya menguatkan kesan suasana sepi. Metafora nampak pada frasa nominal *kelopak-kelopak airmata*. Makna *kelopak-kelopak* telah mengalami perbandingan langsung dengan *airmata* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *kelopak* berarti sesuatu yang tipis yang biasa menjadi pembalut atau bagian bunga yang berada pada lingkaran terluar. Sementara air mata dalam KBBI berarti *air* yang meleleh dari mata ketika menangis. Kedua makna tersebut secara leksikal berjalanan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *kelopak-kelopak airmata* dapat diinterpretasikan sebagai lapisan terluar air mata secara kasat mata menyerupai bentuk kelopak bunga.

Aku melihat seorang anak/ perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai/ demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir/ batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. merupakan kalimat yang menggunakan epitet. Dalam konteks kalimat ini epitet nampak pada *seorang anak perempuan* yang *aku-lirik* lihat pada *matasosok-mu*. *Seorang anak perempuan* mengacu pada pernyataan suatu sifat lugu dan perasaan kekanak-kanakan.

Kutanggalkan tubuh/ penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. merupakan kalimat yang menggunakan metafora. Metafora nampak pada frasa nominal *tubuh penyairku*. Makna *tubuh* telah mengalami perbandingan langsung dengan *penyairku* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *tubuh* berarti keseluruhan jasad manusia atau tempat ruh bersemayam. Sementara *penyair*

dalam KBBI berarti orang yang membuat syair atau sajak atau disebut juga pujangga. Kedua makna tersebut secara leksikal berjalanan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *menanggalkan tubuh penyairku* dapat diinterpretasikan sebagai meninggalkan kehidupan atau dunia atau aktifitasnya kepenyairan *aku-lirik*.

Dari dunia/ yang murung, Zamzam berkata, “Penyair tidak sedih/ karena ditinggalkan.” Tidak. Penyair adalah pemburu/ kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna/ sorga yang dijanjikan. merupakan kalimat yang menggunakan alusi. Alusi pada kalimat ini menghadirkan nama tokoh, yaitu *Zamzam*. Nama *Zamzam* merujuk pada salah satu penyair Indonesia ternama, yaitu Acep Zam-zam Noor. Alusi ini pun menghadirkan pikiran dan pandangan sikap kepenyairan yang diutarakan *Zamzam* (akan dibahas lebih jelas pada bagian intertekstual).

Seorang penyair/ dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan/ kuiris matamu dengan beribu kecupan. Lukai aku/ dengan kesedihan./ merupakan kalimat yang menggunakan metafora. Dalam kalimat ini kecupan dibandingkan secara langsung dengan sesuatu yang tajam. Sesuatu yang dapat mengiris, misalnya pisau. Kecupan seolah menjadi sesuatu yang tajam sebagaimana pada konteks klausa *biarkan kuiris matamu dengan beribu kecupan*. Dalam kalimat ini pula kesedihan dibanding secara langsung dengan sesuatu yang keras. Sesuatu yang dapat membuat luka, misalnya batu. Kesedihan seolah menjadi sesuatu yang keras sebagaimana konteks klausa *Lukai aku dengan kesedihan*.

Setelah dianalisis, majas yang nampak mendominasi dalam puisi “Syair Kesedihan” adalah metafora, dan alusi. Kehadiran dua majas yang dominan itu nampaknya menunjukkan ciri tersendiri pada gaya bahasa penyair.

Metafora muncul pada lima kalimat, yaitu *matamu kata-kata* muncul pada dua kalimat, *kelopak-kelopak airmata*, dan *tubuh penyairku*. Penyair cenderung melakukan perbandingan langsung antara materi alam dengan materi metafisik atau nonfisik demi terciptanya kesan dan makna baru, misalnya *matamu* dengan *kata-kata*.

Selain metafora, alusi mendominasi gaya bahasa dalam puisi ini. Alusi memunculkan satu tokoh teks luar berasal dari literasi modern Timur yaitu *Zamzam*. *Zamzam* merujuk pada nama sapaan dari Acep Zamzam Noor, seorang pelukis dan penyair Indonesia ternama. Kehadiran *Zamzam* dengan pandangannya mengenai sikap kepenyairan tersebut menjadi pembanding dari pandangan dan pikiran mengenai sikap kepenyairan yang diutarakan *aku-lirik* dalam puisi ini.

b. Sintaksis

Jika dilihat bentuk tipografinya, puisi “Syair Kesedihan” terdiri dari tiga bait dengan jumlah masing-masing larik berbeda. Bait pertama delapan larik, bait kedua sembilan larik, dan bait terakhir satu larik. Puisi ini penuh dengan tanda baca, khususnya tanda baca final. Akan tetapi, tidak semua tanda baca final membatasi suatu kesatuan kalimat. Sebaliknya, dengan adanya tanda baca final banyak lahir klausa rapatan. Klausa rapatan yang terdapat dalam puisi ini

berfungsi sebagai keterangan dari kalimat utamanya. Terdapat pula beberapa tanda baca koma.

Kendati demikian, analisis ini tetap berdasarkan pada keutuhan makna sehingga mengenyampingkan terlebih dahulu pembentukan lariknya. Maka, ditemukanlah sembilan kalimat terdiri dari lima kalimat bebas, empat kalimat utama, dan enam klausa rapatan. Hal itu akan lebih jelas apabila setiap bait diparafrasakan menjadi kalimat dan diuraikan secara klausalitas.

Kusadari, malam itu, matamu kata-kata. merupakan kalimat bebas karena karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kusadari* sebagai objek merupakan frasa nominal karena terdiri dari *aku+sadari* (menyatakan makna pelaku). *malam* sebagai keterangan merupakan nomina dan *itu* preposisi penunjuk yang jauh (menyatakan makna waktu lampu). *matamu* sebagai predikat merupakan nomina yang klitika *mata+mu* (menyatakan makna pengenalan). *kata-kata* sebagai objek merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat).

Pohon cemara/ sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak/ airmata jadi permainan cahaya. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun. Kalimat ini pun termasuk kalimat luas karena terdiri dari satu subjek dan dua predikat yang membentuk dua klausa. Klausa pertama yaitu *pohon cemara sendiri dalam hujan*. Klausa kedua *mengubah kelopak-kelopak airmata jadi permainan cahaya*. Masing-masing tergolong klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Sebenarnya

pada klausa kedua subjek lesap akibat adanya proses pemadatan kata dalam puisi bertujuan mengefektifkan makna. Jika setiap klausa dilengkapi subjek, maka kedua klausa tersebut menjadi *pohon cemara/ sendiri dalam hujan* dan *pohon cemara mengubah kelopak-kelopak/ airmata*.

Adapun kalimat tersebut memiliki konstruksi yaitu *pohon cemara* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pengalaman). *sendiri* sebagai predikat pertama merupakan adjektiva (menyatakan makna keadaan). *dalam hujan* sebagai keterangan pertama terdiri dari *dalam* preposisi yang menjelaskan letak tempat dan *hujan* merupakan nomina (menyatakan makna tempat). *mengubah* sebagai predikat kedua merupakan verba (menyatakan perbuatan). *kelopak-kelopak airmata* sebagai objek pertama merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat). *jadi permainan cahaya* sebagai objek kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari *permainan* nomina dan *cahaya* nomina (menyatakan makna hasil).

Aku melihat seorang anak/ perempuan pada matamu yang ragu. merupakan kalimat utama sekaligus klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Kalimat utama ini memiliki konstruksi yaitu *aku* sebagai subjek merupakan pronomina yang berbicara atau bertutur (menyatakan makna pelaku). *melihat* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *pada* preposisi penunjuk posisi. *matamu yang ragu* sebagai keterangan merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *ragu* (menyatakan makna tempat).

Mencoba helai/ demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir/ batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. merupakan klausa rapatan dari kalimat sebelumnya. Kendati diawali huruf kapital dan tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri dan tidak lengkap karena tidak memiliki subjek. Klausa ini menjelaskan keadaan *seorang perempuan* pada kalimat sebelumnya. Dalam klausa ini dilengkapi tanda baca penjelas yang berfungsi menjelaskan objek lebih detail.

Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *mencoba* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *helai demi helai sayap rapuh* sebagai pelengkap merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat). *kupu-kupu* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna penderita). *bermimpi menyihir* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *bermimpi* verba dan *menyihir* verba (menyatakan makna perbuatan). *batang cemara* sebagai objek merupakan frasa endosentrik koordinatif karena unsurnya setara (menyatakan makna penderita). *jadi sepotong coklat raksasa* sebagai keterangan (menyatakan makna perbandingan).

Jadi, *Aku melihat seorang anak/ perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai/ demi helai sayap kupu-kupu; bermimpi menyihir/ batang cemara jadi sepotong coklat raksasa.* merupakan satu kesatuan kalimat.

Hidup dan mati seorang penyair berkawan kata-kata. merupakan kalimat utama sekaligus klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Kalimat utama ini memiliki konstruksi yaitu *hidup dan mati seorang penyair* sebagai

subjek merupakan frasa endosentrik koordinatif karena unsurnya setara (menyatakan makna pengalam). *berkawan* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan keadaan). *kata-kata* sebagai pelengkap merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat).

Kata adalah ruh dan keajaiban;/ keriang dan kesedihan. merupakan klausa rapatan meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final karena klausa ini berfungsi menjelaskan kalimat sebelumnya. Klausa ini termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Dalam klausa ini dilengkapi tanda baca penjelas yang berfungsi menjelaskan objek lebih detail. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *kata* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *adalah* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna pengenalan). *ruh dan keajaiban* sebagai pelengkap pertama merupakan frasa endosentrik koordinatif karena unsurnya setara (menyatakan makna alat). *keriang dan kesedihan* sebagai pelengkap kedua merupakan frasa endosentrik koordinatif (menyatakan makna alat).

Jadi, *Hidup dan mati/ seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan keajaiban;/ keriang dan kesedihan.* merupakan satu kesatuan kalimat.

Sebab matamu kata-kata,/ malam itu, aku menjadi seorang pecinta. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *sebab matamu kata-kata* sebagai keterangan terdiri dari sebab nomina, *mata+mu* nomina klitika, dan *kata-kata* frasa bilangan. *malam itu* sebagai keterangan kedua merupakan

malam nomina dan *itu* preposisi penunjuk hal yang jauh (menyatakan makna waktu). *aku* sebagai subjek merupakan pronomina merujuk pada *aku-lirik* (menyatakan makna pelaku). *menjadi* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *seorang pecinta* sebagai objek merupakan frasa nominal terdiri dari *seorang* nomina dan *pecinta* nomina (menyatakan makna hasil).

Kutanggalkan tubuh/ penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini termasuk kalimat luas setara karena terdapat preposisi setara dan yang menghubungkan dua klausa. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kutanggalkan* sebagai subjek pertama merupakan frasa nominal karena terdiri dari *aku+tanggalkan* (menyatakan makna pelaku). *tubuh penyairku* sebagai predikat pertama merupakan frasa nominal karena terdiri dari *tubuh* nomina dan *penyair+ku* nomina klitika (menyatakan makna pengenal). *kuciumi* sebagai subjek kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari *aku+ciumi* (menyatakan makna pelaku). *wangi kerudungmu rambutmu* sebagai predikat kedua (menyatakan makna pengenal).

Dari dunia/ yang murung, Zamzam berkata, "Penyair tidak sedih/ karena ditinggalkan" merupakan kalimat utama sekaligus kalimat yang luas tidak setara karena mempunyai klausa bawahan yang ditandai verba *berkata* yang menandai adanya dialog. Adapun yang menjadi klausa intinya yaitu *Dari dunia yang murung, Zamzam berkata*. Klausa inti ini memiliki konstruksi yaitu *dari dunia*

yang murung sebagai keterangan merupakan frasa depan (menyatakan makna tempat). *Zamzam* sebagai subjek yang mengacu pada salah satu penyair Indonesia ternama (menyatakan makna pelaku). *berkata* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). Sementara klausa bawahannya “*Penyair tidak sedih karena ditinggalkan*” termasuk klausa negatif karena terdapat kata tidak menegatifkan predikatnya secara gramatik. Klausa bawahan memiliki fungsi sebagai keterangan ujaran *aku-lirik*.

Tidak. Penyair adalah pemburu/ kesedihan. merupakan klausa rapatan dari kalimat sebelumnya karena memiliki relevansi sebab-akibat. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final. Klausa ini termasuk klausa negatif karena terdapat kata tidak yang menegatifkan predikatnya secara gramatik. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *penyair* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *adalah* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna pengenal). *pemburu kesedihan* sebagai objek merupakan frasa nominal terdiri dari *pemburu* nomina dan *kesedihan* nomina (menyatakan makna penderita).

Bagi penyair, kesedihan yang sempurna/ sorga yang dijanjikan. merupakan klausa rapatan dari kalimat sebelumnya karena memiliki relevansi sebab-akibat. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *bagi penyair* sebagai keterangan merupakan frasa depan. *kesedihan yang sempurna* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *sempurna*

(menyatakan makna pengenalan). *sorga yang dijanjikan* sebagai predikat merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *dijanjikan* (menyatakan makna keberadaan).

Jadi, *Dari dunia/ yang murung, Zamzam berkata, "Penyair tidak sedih/ karena ditinggalkan."* Tidak. *Penyair adalah pemburu/ kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna/ sorga yang dijanjikan* merupakan satu kesatuan kalimat.

Hanya pecinta yang tidak pernah/ bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat manapun dan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini termasuk juga kalimat luas tidak setara karena terdapat kata *tidak* yang secara gramatik menegatifkan predikat. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yang dihubungkan oleh kata penghubung *karena*. Adapun klausa intinya yaitu *hanya pecinta yang tidak pernah bersedih*. sementara *ia tahu kelak akan ditinggalkan* menjadi klausa bawahannya.

Seorang penyair/ dan seorang pecinta mengembara dalam tubuhku. merupakan kalimat utama sekaligus klausa lengkap karena memiliki predikat dan subjek. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *seorang penyair dan seorang pecinta* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik koordinatif karena unsurnya setara (menyatakan makna pengalaman). *mengembara* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *dalam tubuhku* sebagai keterangan merupakan frasa nominal karena terdiri dari *dalam* preposisi penunjuk letak dan *tubuhku* nomina klitika (menyatakan makna tempat).

Maka biarkan/ kuiris matamu dengan puluhan kecupan. merupakan klausa rapatan rapatan dari kalimat sebelumnya karena memiliki relevansi sebab-akibat. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *maka biarkan* preposisi penunjuk akibat. *kuiris* sebagai subjek merupakan fraa nominal karena terdiri dari *aku* pronomina dan *iris* verba (menyatakan makna pelaku). *matamu* sebagai predikat merupakan nomina klitika (menyatakan makna pengenal). *dengan puluhan kecupan* sebagai keterangan merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat).

Lukai aku dengan kesedihan. merupakan klausa rapatan rapatan dari kalimat sebelumnya karena memiliki relevansi sebab-akibat. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *lukai aku* sebagai subjek merupakan frasa verbal karena terdiri dari *luka* verba dan *aku* pronomina (menyatakan makna penderita). *dengan kesedihan* sebagai predikat merupakan frasa nominal karena terdiri dari *dengan* preposisi menyatakan menggunakan suatu alat dan *kesedihan* nomina (menyatakan makna alat).

Jadi, Seorang penyair/ dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan/ kuiris matamu dengan beribu kecupan. Lukai aku/ dengan kesedihan./ merupakan satu kesatuan kalimat.

Adapun efek musikalitas menonjol pada puisi ini adalah kakafoni. Kakafoni berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat sehingga

menimbulkan suara parau serta mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada paparan berikut ini:

Bait pertama, *Kusadarai malam itu, matamu kata-kata. Pohon Cemara*
 Asonansi: /a/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /k/ Sengau: /m/, /n/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/,
 /k/, /p/ Eufoni: /d/ *sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak* Asonansi: /a/,
 /u/, /i/, /o/, /e/ Aliterasi: /k/, /h/ Liquida: /r/, /l/ Sengau: /ng/, /m/ Kakafoni: /k/, /p/
 Eufoni: /d/, /b/, /j/ *airmata jadi permainan cahaya. Aku melihat seorang anak*
 Asonansi: /a/, /i/, /e/ Aliterasi: //t/ Sengau :/n/, /m/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/, /s/
 Eufoni: /d/, /j/ *perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai* Asonansi: /a/,
 /u/, /e/ Aliterasi: /p/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /p/, /t/ Eufoni: /d/,
 /b/ *demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir* Asonansi: /a/, /i/, /e/, /u/
 Aliterasi: /k/, /p/ Sengau: /m/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /p/, /k/ Eufoni: /d/, /b/
batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. Hidup dan mati Asonansi: /a/, /e/,
 /i/, /o/ Aliterasi: /k/, /t/, /s/ Sengau: /ng/, /m/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /t/, /p/,
 /s/ Eufoni: /b/, /j/, /d/ *seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan*
keajaiban; Asonansi: /a/, /e/ Aliterasi: /k/, /t/ Liquida: /r/, /l/ Sengau: /n/, /ng/
 Kakafoni: /k/, /t/, /p/, /s/ Eufoni: /j/, /b/, /d/ *keriangan dan kesedihan. Sebab*
matamu kata-kata Asonansi: /e/, /a/ Aliterasi: /k/, /t/, /b/, /d/ Liquida: /r/
 Sengau: /n/, /ng/, /m/ Kakafoni: /k/, /t/ Eufoni: /d/, /b/

Bait kedua, *malam itu, aku menjadi seorang pecinta. Kutanggalkan tubuh* Asonansi: /a/, /e/, /u/ Aliterasi: /t/ Sengau: /m, /n/, /ng/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /t/, /k/, /p/ Eufoni: /d/, /j/, /b/, /g/ *penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. Dari dunia* Asonansi: /a/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /k/ Liquida: /r/ Sengau: /ng/, /m/, /n/ Kakafoni: /k/, /t/ Eufoni: /d/, /b/ *yang murung, Zamzam berkata, “Penyair tidak sedih* Asonansi: /a/, /e/, /u/, /i/ Aliterasi: /b/, /k/, /p/, /t/ Sengau: /ng/, /n/ Liquida: /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/ Eufoni: /g/, /b/, /d/, /j/ *karena ditinggalkan.” Tidak. Penyair adalah pemburu* Asonansi: /a/, /u/, /e/, /i/ Aliterasi: /k/, /t/, /d/, /p/ Sengau: /m/, /ng/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/ Eufoni: /b/, /d/ *kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna* Asonansi: /i/, /a/, /e/ Aliterasi: /p/, /d/, /k/, /s/ Sengau: /m/, /ng/, /n/ Liquida: /r/ Kakafoni: /p/, /s/, /k/ *sorga yang dijanjikan. Hanya pecinta yang tidak pernah* Asonansi: /a/, /i/, /e/ Aliterasi: /j/, /t/, /p/ Sengau: /n/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/, /p/, /s/ Eufoni: /d/, /g/, /j/ *bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. Seorang penyair* Asonansi: /e/, /a/, /i/ Aliterasi: /k/, /p/, /s/, /t/ Liquida: /r/, /l/ Sengau: /ng/, /n/ Kakafoni: /k/, /p/, /s/, /t/ Eufoni: /b/, /d/, /g/ *dan seorang pecinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan* Asonansi: /a/, /e/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /k/, /d/, /s/ Sengau: /m/, /n/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/, /s/ Eufoni: /d/, /b/ *kuiris matamu dengan puluhan kecupan. Lukai aku* Asonansi: /u/, /i/, /a/, /e/ Aliterasi: /k/, /p/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /t/, /p/, /d/ Eufoni: /d/

Bait ketiga, dengan kesedihan. Asonansi: /a/, /e/ Aliterasi: - Sengau: /ng/, /n/ Liquida: - Kakafoni: /s/, /k/ Eufoni: /d/

Setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Syair Kesedihan” termasuk ke dalam jenis puisi yang naratif. Puisi tersebut cenderung memiliki gaya tutur menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Hal itu terbukti jika meninjau bait pertama. Gaya tutur naratif nampak sangat mencolok sehingga jika tidak dibatasi bentuk tipografi atau kesejajaran dalam persajakan, hubungan antar bait tidak nampak jelas sebagai klausa rapatan.

Selain gaya tutur naratif, kecenderungan puisi tersebut memiliki pola kalimat menyerupai prosa nampak pada bait kedua dengan munculnya tuturan langsung atau dialog dari tokoh *Zamzam* berasal dari teks luar yang dibantah oleh aku-lirik. Tuturan langsung itu merupakan klausa bawahan dari klausa inti yang menerangkan di mana dan bagaimana tokoh *Zamzam* bertutur. Lebih jelas lagi, setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Syair Kesedihan” terdiri dari tiga bait secara tipografi dan sembilan kalimat secara keutuhan makna.

Adapun resiko menggunakan pola kalimat demikian pada puisi adalah menumpuknya berbagai gagasan dalam satu kalimat. Jika tidak memperhatikan huruf kapital di setiap awal kalimat dan tanda baca maka akan kesulitan membedakan antara klausa inti dan klausa rapatan. Keambiguan tersebut mungkin akan menciptakan interpretasi-interpretasi baru namun akan meng-chaos-kan juga hubungan klausalitasnya (dalam hal ini larik).

Penggunaan kalimat luas yang dominan nampaknya menuntut penyair menggunakan enjabemen yang tidak beraturan. Hal itu dapat dilihat pada pola

pemutusan kata atau frasa di ujung larik dan meletakan sambungannya pada baris berikutnya. Secara efek estetik, penggunaan enjabemen demikian nampaknya digunakan penyair untuk memperkuat kesan pembaca. Aspek visual puisi atau tipografi tidak rapi seolah menunjukkan jalan pikiran tertentu, dalam puisi “Syair Kesedihan” yaitu suasana yang tidak tenang.

Dalam puisi “Syair Kesedihan”, kesan suasana yang tidak tenang ditunjang juga oleh kehadiran efek musikalitas yang dominasi kakafoni. Kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga mengekspresikan suasana muram dan melankoli.

2. Nilai Eksplorasi Kultural

a. Kultur Barat

Syair Kesedihan

Kusadari malam itu, matamu kata-kata. Pohon Cemara
 sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak
 airmata jadi permainan cahaya. Aku melihat seorang anak
 perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai
 demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir
 batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. Hidup dan mati
 seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan keajaiban;
 keriang dan kesedihan. Sebab matamu kata-kata

malam itu, aku menjadi seorang pencinta. Kutanggalkan tubuh

penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. Dari dunia yang murung, Zamzam berkata, “Penyair tidak sedih karena ditinggalkan.” Tidak. Penyair adalah pemburu kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna sorga yang dijanjikan. Hanya pecinta yang tidak pernah bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. Seorang penyair dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan kuiris matamu dengan puluhan kecupan. Lukai aku dengan kesedihan.

1996-1999

Budaya Barat sangat kental dengan kepribadian individualitasnya, kebudayaan barat terkenal dengan keangkuhan sikapnya, Budaya Barat menekankan analisis pengetahuan yang kritis dengan mencari unsur sebab akibat dan membangun argumentasi-argumentasi. Hal ini dikarenakan kodrat manusia diletakkan pada akal budinya. Maka orang Barat sibuk dengan usaha-usaha mengabstraksikan pengetahuan secara simbolis. Bahkan sekarang muncul begitu banyak pengetahuan-pengetahuan spesialis, yang membuat orang semakin terkotak dalam spesialisasinya sendiri.

Di dunia Barat tidak ada lingkungan karib. Manusia sejati adalah manusia yang bisa mencapai sesuatu berdasarkan kemampuannya sendiri. Ideal hidup seperti ini menjadi sumber sikap gigih manusia Barat terhadap hidup seperti yang terlihat dalam mengeksplorasi alam dan mengorbankan diri demi kemanusiaan.

Setelah dianalisis secara mendalam, peneliti tidak mendapatkan aspek yang mengarah ke kultur barat karena penulis lebih identik dan fokus kepada kultur timur dalam hal ini kultur Indonesia. Terbukti ada beberapa hal yang berhubungan langsung dengan kultur timur atau yang sering menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia yang selanjutnya akan dijelaskan lebih mendalam di pembahasan kultur timur.

b. Kultur Timur

Kultur timur yang terdapat dalam puisi tersebut adalah adanya tokoh penyair yang ternama di Indonesia dalam puisi tersebut yaitu Zamzam yang biasa kita kenal Acep Zamzam Noor, dan terdapat pula makna kultur timur yang terdapat pada kalimat *Kutanggalkan tubuh penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu*. Kerudung atau jilbab sangat mencerminkan kultur bangsa ini yang beragama islam, tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan jilbab sudah menjadi ciri khas dalam masyarakat kita, terlebih bahwa penduduk umat islam terbanyak di dunia berada di Negara kita. Puisi ini mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga ciri khas atau identitas kebudayaan kita.

3. Implementasi Puisi Efrosina “Syair Kesedihan” dalam Dunia Pendidikan

Puisi ini menceritakan tentang kesedihan yang mendalam, hasil analisis dari aspek sintaksis dan semantik menggambarkan tentang kesedihan, terlihat dari aspek musikalitas yang mengeluarkan bunyi parau yang bertanda dengan kesedihan yang sangat mendalam, adapun yang diceritakan puisi ini tentang kesedihan akibat ditinggalkan orang yang disayangnya. Berangkat dari makna di atas bahwa

makna ini dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam pembelajaran puisi di sekolah bahwa dalam kehidupan ini hanya ada dua, meninggalkan atau ditinggalkan, kehidupan di dunia ini adalah kehidupan yang fana dan kehidupan akhiratlah yang hakiki. Makna puisi ini diharapkan meningkatkan aspek religius peserta didik sehingga mereka dapat melalui hidup ini dengan baik, pada akhirnya karakter peserta didik terjamin akan kualitasnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikasi pada penyajian data tersebut yaitu mengkaji aspek Bahasa yang meliputi aspek semantik dan sintaksis, eksplorasi kultural dan pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan. Peneliti memaparkan kembali hasil analisis.

Hasil analisis **aspek bahasa** yaitu semantik, peneliti menilai bahwa ketiga puisi tersebut sangat dominan menghadirkan makna konotasi melalui imaji penglihatan (visual) dari fenomena alam, wujud benda, atau gerakan yang berada di sekitarnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dominasi isotopi alam dan isotopi gerakan dalam tiga puisi tersebut. Kehadiran makna konotasi yang dominan nampaknya menciptakan kesan dan citraan pada kata dan frasa untuk menghadirkan makna yang tidak dapat dihadirkan oleh makna denotasi semata. Hal ini senada dengan ungkapan Badrun (1989, hlm. 10) menjelaskan denotasi dan konotasi merupakan bagian dari diksi. Denotasi merupakan makna dalam kamus, maka kata secara objektif yang pengertiannya menunjuk pada benda yang diberi nama dengan kata itu. Makna konotasi bergantung pada konteksnya, makna

konotasi dapat diperoleh melalui asosiasi dan sejarahnya. Dari segi majas, gaya bahasa ketiga puisi tersebut sangat didominasi oleh metafora dan personifikasi. Penyair cenderung melakukan perbandingan langsung antara materi alam dengan materi metafisik atau nonfisik demi terciptanya kesan dan makna baru, misalnya *kupu-kupu* dengan *masa kecilku*. Penyair pun kerap menggunakan pengumpaan benda mati sebagai manusia. Dengan kata lain, penyair cenderung menghidupkan materi alam untuk menjelaskan dan mempertegas kesan suatu suasana dan peristiwa, misalnya *malam lelap dalam kamar yang gelap*. Ini sesuai dengan pernyataan Gorys Keraf (2010 hlm 136-145) yang mengklasifikasikan gaya bahasa kiasan ke dalam enam belas bentuk, yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia. Hasil analisis aspek sintaksis ialah. Peneliti menilai bahwa ketiga puisi tersebut, gaya tutur puisi cenderung menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Gaya tutur naratif tersebut nampaknya menuntut penggunaan kalimat yang luas. Hal itu berdampak pada pola enjabemen yang tidak beraturan, yaitu pemutusan kata atau frasa di ujung larik dan meletakkan sambungannya pada baris berikutnya. Secara efek estetik, penggunaan enjabemen demikian nampaknya dapat menciptakan kesan tersendiri bagi pembaca sebab aspek visual puisi atau tipografi tidak rapi seolah menunjukkan jalan pikiran tertentu. Sementara, kecenderungan musikalitas puisi atau unsur bunyi yang terdapat dalam puisi Cecep Syamsul Hari adalah kakafoni. Dominasi kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan

vokal berat sehingga selalu menyiratkan ekspresi suasana muram dan melankoli pada setiap puisi. Hal ini tergambarkan dalam pendapat Atmazaki (1993, hlm. 77) peran bunyi dalam puisi adalah memberikan penekanan, menyarankan makna dan suasana tertentu. Bunyi atau orkestrasi merupakan unsur penting dalam puisi atau sajak, karena bunyi dapat mendukung tersampainya makna atau pesan dalam puisi tersebut. Makna atau pesan akan mudah diinterpretasikan apabila pelafalan dari diksinya sesuai dan sempurna dengan tematikal puisi tersebut. Orkestrasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: eufoni dan kakafoni.

Aspek **eksplorasi kultural** dalam ketiga puisi ini ditemukan kehadiran teks luar yang berupa tokoh-tokoh berasal dari literasi Barat , baik literasi klasik (dongeng, mitologi) maupun literasi modern (karya-karya sastra dunia).Cecep Syamsul Hari kerap menghadirkan suatu realita fantasi yang unik dalam puisi. Realita tersebut dibentuk oleh kehadiran tokoh-tokoh yang berasal dari teks di luar puisi. Dalam tiga puisi tersebut terdapat empat tokoh, yaitu Nini Anteh dari dongeng rakyat Jawa Barat, Malin Kundang dari dongeng rakyat Sumatera Barat, Sisiphus dari mitologi Yunani, dan Acep Zamzam Noor merupakan penyair dan pelukis. Sesuai dengan yang diungkapkan Hamid bahwa sebuah kebudayaan atau peradaban memiliki sejarahnya sendiri-sendiri untuk bangkit dan berkembang. Namun, suatu peradaban tidak mungkin lahir dan berkembang tanpa bersentuhan dengan kebudayaan lain dan saling meminjam. Proses pinjam meminjam antar kebudayaan hanya bisa terjadi jika masing-masingkebudayaan memiliki mekanismenya sendiri-sendiri. (2013. Hal. 176).

Pengaplikasian dalam dunia pendidikan, peneliti menghubungkan dalam pengimplementasiannya dalam dunia pendidikan peneliti menghubungkan dengan SK KD dalam sebuah pembelajaran sastra di sekolah yaitu Dalam kurikulum KTSP tahun 2006 tentang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah kelas X semester I, salah satu standar kompetensinya adalah “Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung” (SK.5). Kompetensi dasarnya “Mengungkapkan isi puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung (KD.5.2). Indikatornya adalah “siswa mampu mengungkapkan ide pengarang dengan menganalisis isi suatu puisi dengan baik dan benar.” Hal yang sama diungkapkan oleh Qayyim al-Jauzizah bahwa Sebuah perasaan dilukiskan kedalam karya sastra, karya hati ataupun jiwa menjadi jauh beretika dan berestetika dalam menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain.

Dalam hal ini bahwa ketiga puisi tersebut mengandung makna yang sangat bermanfaat dalam perkembangan karakter peserta didik, puisi pertama mengajarkan tentang nilai moral, puisi kedua mengajarkan nilai moral, sedangkan puisi ketiga mengajarkan nilai religius. Ketiga nilai ini diharapkan akan membantu peningkatan kualitas pendidikan dengan pengajaran karakter terhadap peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis tiga puisi “Blue Moon”, “Di Pemakaman”, dan “Syair Kesedihan” karya Cecep Syamsul Hari yang terhimpun dalam buku kumpulan puisi *Efrosina*, peneliti hendak memaparkan empat kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam fokus masalah. Adapun kesimpulan peneliti yang sesuai dengan fokus penelitian seperti berikut:

Aspek SemantikPeneliti menilai bahwa ketiga puisi tersebut sangat dominan menghadirkan makna konotasi melalui imaji penglihatan (visual) dari fenomena alam, wujud benda, atau gerakan yang berada di sekitarnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dominasi isotopi alam dan isotopi gerakan dalam tiga puisi tersebut. Dari segi majas, gaya bahasa ketiga puisi tersebut sangat didominasi oleh *metafora dan personifikasi*. Sementara aspek Sintaksis, ketiga puisi tersebut, gaya tutur puisi cenderung menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Sementara, kecenderungan musikalitas puisi atau unsur bunyi yang terdapat dalam puisi Cecep Syamsul Hari adalah *kakafoni*. Dominasi kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga selalu menyiratkan ekspresi suasana muram dan melankoli pada setiap puisi.

Aspek eksplorasi kultural terdiri atas dua yaitu kultur barat dan timur. Kultur barat Ketiga puisi ini ditemukan kehadiran teks luar yang berupa tokoh-tokoh berasal dari literasi Barat yang berkaitan dengan kultur Barat baik literasi klasik (dongeng, mitologi) maupun literasi modern (karya-karya sastra dunia). Sisiphus dari mitologi Yunani, dan Acep Zamzam Noor merupakan penyair dan pelukis. Cecep Syamsul Hari kerap menghadirkan suatu realita fantasi yang unik dalam puisi. Realita tersebut dibentuk oleh kehadiran tokoh-tokoh yang berasal dari teks di luar puisi. Sementara Kultur Timur Dalam tiga puisi tersebut terdapat empat tokoh, yaitu Nini Anteh dari dongeng rakyat Jawa Barat, Malin Kundang dari dongeng rakyat Sumatera Barat, yang termasuk dalam kultur Timur ditambah dengan ditemukannya kebiasaan penggunaan jilbab yang telah diketahui bahwa penggunaan jilbab merupakan kebiasaan atau ciri khas yang terdapat dalam masyarakat Indonesia (Timur).

Pengaplikasian dalam dunia pendidikan peneliti menghubungkan dengan SK KD dalam sebuah pembelajaran sastra di sekolah yaitu Dalam kurikulum KTSP tahun 2006 tentang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah kelas X semester I, salah satu standar kompetensinya adalah “Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung” (SK.5). Kompetensi dasarnya “Mengungkapkan isi puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung (KD.5.2). Penelitian terhadap puisi *Efrosina* karya Cecep Syamsul Hari (pendekatan eksplorasi kultural) dan implementasinya dalam dunia pendidikan, setelah dibuktikan di lapangan tepatnya di Kelas X SMK Baznas Sul-sel oleh peneliti sendiri, bahwa ketika melakukan pembelajaran apresiasi puisi dengan mendalami puisi dari aspek

sintaksis, semantik dengan mengkaji aspek kebudayaan yang terdapat dalam puisi, ketertarikan siswa pada pembelajaran puisi semakin meningkat, dan mereka mampu memahami puisi dengan baik, sesuai dengan amanah yang ingin disampaikan penulis, berbeda ketika mereka hanya diajarkan untuk memahami puisi dengan cara membaca dan memahami melalui kajian yang dangkal.

Kajian tersebut memberikan pemahaman nilai dari ketiga puisi tersebut yaitu nilai moral dengan nilai religius yang sangat bermanfaat dalam perkembangan karakter peserta didik yang tercantum dalam silabus pembelajaran KTSP yang sangat mengedepankan perkembangan peserta didik.

B. Saran

Penggunaan pendekatan eksplorasi kultural dalam pembelajaran apresiasi puisi diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman kepada guru bahasa Indonesia bahwa pembelajaran puisi itu perlu dikaji sehingga mendapatkan ilmunya secara hakiki Serta menjadi penting dan perlu dilakukan terutama membantu guru bahasa Indonesia dalam menginterpretasi dan memaknai isi kandungan puisi. Langkah-langkah dalam interpretasi dalam penelitian ini menambah kompetensi guru dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah. Setelah dilakukan penganalisisan terhadap puisi-puisi Cecep Syamsul Hari didapatkan keutuhan makna yaitu mengetahui penggabungan kultural yang memiliki daya magic para pembaca dalam sebuah kumpulan puisi. Simpulan tersebut hanya mengacu pada puisi-puisi yang dikaji melalui pendekatan eksplorasi kultural

Masih banyak kemungkinan-kemungkinan makna yang akan didapatkan jika dikaji menggunakan pendekatan lain. Untuk itu peneliti memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap puisi-puisi karya Cecep Syamsul Hari dalam buku kumpulan puisi *EFROSINA* sebenarnya masih dapat dikembangkan lebih luas lagi. Berikut peneliti memberikan dua saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Pendekatan eksplorasi kultural bisa lebih difokuskan untuk mengupas gaya bahasa yang berhubungan dengan pencampuran kultur atau budaya baik barat maupun timur yang nampaknya menjadi ciri gaya bahasa puisi-puisi Cecep Syamsul Hari dalam buku kumpulan puisi *EFROSINA*. Kesimpulan tersebut berdasarkan telaah yang dilakukan peneliti dari tiga puisi karya Cecep Syamsul Hari “Blue Moon”, “Di Pemakaman”, dan “Syair Kesedihan”. Dalam hal ini peneliti menyarankan untuk melakukan pendekatan semiotic untuk memaknai lebih dalam lagi melalui struktur dan gaya bahasanya.
2. Untuk penelitian selanjutnya, perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan pisau bedah yang berbeda sehingga aspek-aspek lain dari kumpulan puisi ini dapat kita ketahui yang akan menjadi sebuah solusi dari persoalan pembelajaran sastra di sekolah maupun di kampus sehingga relevansi terhadap khazanah keilmuan sastra lebih baik.

